

FORUM BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN

Jurnal Ilmiah STIE Multi Data Palembang

Dewan Redaksi

- Pembina : Johannes Petrus, S.Kom., M.T.I., CFP® (*Ketua STIE MDP*)
- Penanggungjawab : M. Rizky Pribadi, M.Kom. (*Kepala LPPM STIE MDP*)
- Ketua Penyunting : Dr. Anton Arisman, SE., M.Si., Ak., CA.
- Penyunting Ahli : 1. Prof. H. Syamsurijal, Ak, Ph.D. (*Universitas Sriwijaya*)
2. Prof. Dr. Kamaludin, S.E., M.M (*Universitas Bengkulu*)
3. Dr. Istijanto, M.M., M.Com. (*Prasetiya Mulya Business School*)
4. Dr. H. Zakaria Wahab, MBA. (*Magister Manajemen UNSRI*)
5. Dr. H. Zamzami, S.E., M.Si. (*Universitas Jambi*)
6. Dr. Lukluk Fuadah, SE., MBA., Ak., CA (*Pasca Sarjana UNSRI*)
7. Dr. Yulizar Kasih, SE., M.Si. (*STIE MDP*)
- Penyunting Pelaksana : 1. Siti Khairani, S.E.Ak., M.Si., CFP®
2. Retno Budi Lestari, S.E., M.Si.
3. Kardinal, SE., MM., CFP®
- Sekretariat : Trisnadi Wijaya, S.Kom., S.E., M.Si.
- Penerbit : STIE Multi Data Palembang
- Alamat : Jl. Rajawali 14 Palembang 30113 Telp. 0711-376400
Fax. 0711-376360 E-mail : redaksi@stie-mdp.ac.id

Forum Bisnis dan Kewirausahaan adalah jurnal ilmiah untuk mempublikasikan hasil penelitian dan pengembangan gagasan dalam bidang manajemen, akuntansi, perpajakan, ekonomi, dan kewirausahaan. Jurnal ini terbit 2 (dua) kali dalam setahun (September dan Maret) dan bertujuan untuk menyebarkan hasil-hasil penelitian terbaru dan gagasan dalam bidang manajemen, akuntansi, ekonomi, dan kewirausahaan kepada masyarakat ilmiah.

FORUM BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN

Jurnal Ilmiah STIE Multi Data Palembang

DAFTAR ISI

Pengaruh *Total Quality Management (TQM)* Dan Penghargaan Terhadap Kinerja Karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja

Noviansyah, S.E., M.Si.
Universitas Baturaja 1 - 17

Peranan Pembinaan Terhadap Kinerja Usaha Kerajinan Kain Tajung Di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang

Kardinal, Yulizar Kasih
STIE MDP 18 - 25

Reciprocal Effect: Opini Audit Going Concern Dan Auditor Changes

Cherrya Dhia Wenny
STIE MDP 26- 33

Kontribusi Kecerdasan Emosional Mahasiswa Terhadap Minat Belajar Pengantar Akuntansi

Kathryn Sugara
STIE MDP 34 - 42

Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt To Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)* Terhadap *Price Earning Ratio (PER)* Pada Perusahaan *Consumer Goods* Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2013-2017)

Faradila Meirisa, Trisnadi Wijaya
STIE MDP 43 - 56

Peningkatan Produktivitas Usaha Jamur Tiram Dengan Penggunaan Teknologi Tepat Guna Di Kota Palembang

Megawati, Sri Megawati Elizabeth, Kathryn Sugara
STIE MDP 57 - 64

Pedoman Penulisan Artikel 65- 68

Pengaruh *Total Quality Management (TQM)* Dan Penghargaan Terhadap Kinerja Karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja

Noviansyah, S.E., M.Si.

Universitas Baturaja
Noviansyah65@yahoo.co.id

Abstract: *This study aims to determine the effect of Total Quality Management and Award on Employee Performance of PT. Pos Indonesia Persero Baturaja. The data used is primary data through a questionnaire. A sample of 39 respondents was determined by population research techniques. The analysis used is multiple linear regression analysis, t test, F test, and analysis of the coefficient of determination. The results of data analysis show that Total Quality Management and rewards affect the performance of employees of PT. Pos Indonesia Persero Baturaja both partially and simultaneously. The result of the determination coefficient shows the contribution of the Total Quality Management influence and mutual appreciation of employee performance by 65.3% while the remaining 34.7% is influenced by other variables. For companies so that PT. Pos Indonesia Baturaja Persero continues to improve the ability of human resources (HR) in an effort to provide satisfaction for services to the public.*

Keywords: *total quality management, appreciation, employee performance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Total Quality Management dan Penghargaan terhadap Kinerja Karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja. Data yang digunakan data primer melalui kuesioner. Sampel sebanyak 39 responden ditentukan dengan teknik penelitian populasi. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji t, uji F, dan analisis koefisien determinasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa Total Quality Management dan penghargaan berpengaruh terhadap kinerja karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja baik secara parsial maupun simultan. Hasil koefisien determinasi menunjukkan sumbangan pengaruh Total Quality Management dan penghargaan secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan sebesar 65,3% sedangkan sisanya sebesar 34,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Bagi perusahaan agar PT. Pos Indonesia Persero Baturaja terus meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dalam upaya memberikan kepuasan atas jasa layanan kepada masyarakat.

Kata kunci: total quality management, penghargaan, kinerja karyawan

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen sumber daya manusia dalam suatu perusahaan sangatlah penting karena sumber daya manusia mempunyai peran sebagai pengelola agar sistem tetap berjalan sesuai aturan. Maka pengelolaannya tentu harus memperhatikan aspek-aspek penting seperti pelatihan, pengembangan, dan motivasi. Dalam hal ini, manajemen menjadikan

sumber daya manusia sebagai salah satu indikator penting dalam pencapaian tujuan organisasi. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah karyawan merupakan aset organisasi yang sangat vital. Peran dan fungsinya tidak dapat digantikan oleh sumber daya lainnya. Sumber daya manusia memiliki andil besar dalam menentukan maju atau mundurnya suatu organisasi.

Oleh karena itu, kemajuan suatu organisasi ditentukan pula oleh kualitas dan kapabilitas sumber

daya manusia di dalamnya. Suatu penghargaan berdasarkan pencapaian dapat mendorong sebagian besar dari karyawan yang memiliki kinerja yang lebih baik untuk bertahan di organisasi. Di samping itu, dalam penghargaan harus ada sejumlah pembeda yang membedakan antara karyawan yang berkinerja tinggi dan berkinerja rendah, yang menentukan bahwa karyawan yang berkinerja tinggi harus menerima penghargaan ekstrinsik dan intrinsik yang lebih banyak daripada karyawan yang berkinerja rendah (Darmawan, 2013:179).

Peningkatan pelayanan sangat berhubungan erat dengan penerapan *Total Quality Management (TQM)* yang merupakan suatu pendekatan yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya. Penerapan *Total Quality Management* merupakan salah satu upaya yang diperlukan dalam perusahaan untuk meningkatkan kinerja karyawan di dalam perusahaan. Dalam peningkatan kinerja karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja, karyawan dituntut untuk melakukan tugasnya dengan baik.

Akan tetapi pada pelaksanaannya di lapangan masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh PT. Pos Persero Indonesia Baturaja diantaranya yaitu keluhan pelanggan dalam hal tingkat mutu pelayanan. Keluhan-keluhan ini terjadi karena berbagai alasan mulai dari ada pengiriman paket dan pengiriman uang yang terlambat, pengiriman paket rusak, pengiriman hilang di tengah perjalanan hingga keluhan, paket yang salah alamat, dan ketidakpuasan konsumen lainnya yang berhubungan dengan pelayanan oleh karyawan di Kantor Pos Persero Baturaja.

Pada PT. Pos Indonesia Persero Baturaja, bagi karyawan yang berprestasi kerja tinggi dibandingkan karyawan lainnya tidak diberlakukan penghargaan khusus. Walaupun ada karyawan yang bekerja lembur atau lebih giat dibandingkan dengan karyawan lainnya. Perusahaan tidak memberikan penghargaan apapun baik itu berupa bonus, *reward* dan penghargaan lainnya, karyawan hanya menerima gaji saja dari perusahaan tanpa tambahan lain-lain.

Karyawan kerap kali bekerja di luar jam bekerja misalnya bekerja lembur bila pekerjaan hari itu menumpuk dan harus diselesaikan, namun hal ini tidak menjadi ukuran bagi perusahaan untuk memberikan penghargaan lebih kepada karyawan yang loyal bekerja untuk perusahaan. Seharusnya bagi karyawan yang bekerja di luar jam pekerjaan diberi penghargaan misalnya berupa insentif.

Namun kenyataannya pada PT. Pos Indonesia Persero Baturaja, karyawan yang loyal dan rajin bekerja pun tidak ada nilainya, sama saja seperti karyawan yang bekerja biasa-biasa saja. Hal ini menimbulkan rasa sungkan dalam diri karyawan dalam melakukan pekerjaannya sehingga dalam melakukan pekerjaan mereka terkesan asal jadi, tidak fokus terhadap hasil pekerjaan mereka, karena bagi mereka yang penting datang dan bekerja sekedarnya tanpa ada semangat untuk bekerja lebih giat.

Total quality management dan penghargaan merupakan upaya yang diperlukan dalam perusahaan untuk meningkatkan kinerja karyawan di dalam perusahaan. Pentingnya kinerja bagi karyawan dan mengetahui pengaruh *total quality management* dan penghargaan terhadap kinerja karyawan di PT. Pos Indonesia Persero Baturaja, maka peneliti meneliti tentang “**Pengaruh Total Quality Management dan Penghargaan terhadap Kinerja Karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah *total quality management* dan penghargaan berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *total quality management* dan penghargaan berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)

Hasibuan (2011:10) menyatakan pengertian manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat. Fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengadaan, pengembangan kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan dan pemberhentian.

Menurut Anoraga (2009:155) manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni yang bertujuan membangun keunggulan bersaing karena keunggulan bersaing merupakan implementasi strategik, menciptakan suatu kapasitas untuk berubah, dan membangun kesatuan strategik.

1.4.2 Total Quality Management

Total quality management adalah suatu strategi organisasi untuk memberikan komitmennya pada peningkatan kepuasan pelanggan secara berkelanjutan memperbaiki proses organisasional (Wibowo, 2014:123).

Total quality management adalah suatu filosofi dan sistem manajemen yang menggunakan pengendalian proses statistic dan proses pemecahan masalah kelompok, menempatkan prioritas tertinggi pada pencapaian standar yang tinggi untuk kualitas dan perbaikan yang berkelanjutan (Ivancevich, 2007:204).

Prinsip *total quality management* adalah kepuasan pelanggan, keterlibatan pekerja, dan perbaikan kualitas berkelanjutan. Untuk itu, perlu dilakukan *benchmarking*, desain produk dan jasa, desain proses, pembelian, dan alat penyelesaian masalah. Pandangan lain menekankan pada aspek kerja sama, metode statistik, pelatihan dan

pendidikan, orientasi pada konsumen, kepemimpinan, perencanaan strategik, tanggung jawab pekerja, dan perbaikan berkelanjutan. Prinsip bahwa kualitas menjadi prioritas teratas, kepemimpinan untuk kualitas, kualitas menjadi isu strategis, kualitas menjadi tanggung jawab semua pekerja, memfokuskan pada perbaikan kualitas berkelanjutan.

Total quality management memfokuskan pada *customer*, pelanggan eksternal dan internal. Berkepentingan untuk *continuous improvement*, kualitas selalu dapat ditingkatkan. Perbaikan dalam kualitas dalam semua hal yang dilakukan organisasi tidak hanya menyangkut produk akhir, tetapi juga masalah *delivery*, kecepatan merespons keluhan, kesopanan menjawab telepon, dan sebagainya; pengukuran secara akurat (Wibowo, 2014:125).

1.4.3 Penghargaan

Penghargaan adalah upaya pemimpin menghargai kinerja pekerjanya di luar upah, gaji dan insentif, dimana pemimpin memberikan tambahan penerimaan yang lain sebagai upaya lebih. Untuk meningkatkan kinerja, manajer menyediakan insentif bagi pekerja yang dapat memberikan prestasi kerja melebihi standar kinerja yang diharapkan (Wibowo, 2014:306).

Adapun menurut Ivancevich (2007:226) penghargaan adalah upaya pemimpin menghargai kinerja karyawan dengan tujuan menarik orang yang memiliki kualifikasi untuk bergabung dengan organisasi, mempertahankan karyawan agar terus datang untuk bekerja, dan memotivasi karyawan untuk mencapai tingkat kinerja yang tinggi.

1.4.4 Kinerja Karyawan

Menurut Bangun (2012:231), kinerja (*performance*) adalah hasil pekerjaan yang dicapai seseorang berdasarkan persyaratan-persyaratan pekerjaan (*job requirement*). Suatu pekerjaan mempunyai persyaratan tertentu untuk dapat dilakukan dalam mencapai tujuan yang disebut juga sebagai standar pekerjaan. Kinerja merupakan

perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan.

Adapun pengertian kinerja menurut Sunyoto (2013:17) kinerja dapat dikatakan pula prestasi kerja yang merupakan perwujudan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan. Seseorang dapat dikatakan berprestasi, manakala mereka dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik.

1.5 Indikator *Total Quality Management*

Memperbaiki kualitas dalam kerangka *total quality management* dapat dilakukan melalui indikator sebagai berikut (Wibowo, 2014: 126):

1. *Benchmarking* (Pembandingan)
Benchmarking merupakan prosedur secara kontinu dan sistematis yang mengukur produk, jasa, dan proses perusahaan terhadap pemimpin industri. Perusahaan menggunakan *benchmarking* untuk lebih memahami bagaimana perusahaan yang *outstanding* melakukan demikian sehingga dapat mem-perbaiki operasinya sendiri. Tipologi pengukuran yang biasa dipakai dalam *benchmarking* termasuk *cost per unit*, rincian jasa per pelanggan, *processing time per unit*, *customer retention rates*, *revenue per unit*, *return on investment*, dan *customer satisfaction level*. Mereka yang terlibat dalam usaha perbaikan berkelanjutan bergantung pada *benchmarking* untuk memformulasikan tujuan dan target untuk kinerja.
2. *Product and Service Design* (Desain Produk dan Jasa)
Karena perubahan desain sering memerlukan perubahan dalam metode, materiil, atau spesifikasi, maka dapat meningkatkan tingkat perubahan, tingkat produk cacat. Perubahan secara bervariasi meningkatkan risiko membuat kesalahan. Maka, desain produk dan jasa yang stabil dapat membantu menurunkan masalah kualitas internal.
3. *Process Design* (Proses Desain)
Desain proses yang digunakan untuk

menghasilkan barang dan jasa sangat memengaruhi kualitasnya.

4. *Quality Function Deployment* (Hubungan Fungsi Kualitas)
Kunci untuk memperbaiki kualitas melalui TQM adalah dengan menghubungkan desain produk atau jasa dengan proses untuk menghasilkannya. *Quality function deployment* merupakan alat untuk menerjemahkan persyaratan kebutuhan pelanggan ke dalam persyaratan teknis yang tepat untuk setiap tahap pengembangan produk dan jasa dan produksi.
5. *Purchasing Consideration* (Pertimbangan Aktivitas)
Kebanyakan bisnis tergantung pada pemasok luar untuk materiil, jasa atau peralatan yang digunakan dalam menghasilkan produk dan jasa. Kualitas input dapat memengaruhi kualitas pekerjaan perusahaan, dan barang berkualitas buruk yang dibeli dapat berpengaruh merusak.

1.6 Indikator Penghargaan

Tipologi penghargaan dapat dibedakan antara penghargaan ekstrinsik dan penghargaan intrinsik. Arti pentingnya penghargaan ekstrinsik dan intrinsik semata-mata menyangkut masalah budaya dan selera pribadi (Wibowo, 2014:311).

1.6.1 Penghargaan Ekstrinsik

Penghargaan ekstrinsik adalah penghargaan eksternal terhadap pekerjaan, seperti pembayaran, promosi, atau jaminan sosial sebagai penghargaan finansial, materiil atau sosial dari lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penghargaan ekstrinsik merupakan penghargaan yang bersifat eksternal yang diberikan terhadap kinerja yang telah diberikan oleh pekerja.

a. Penghargaan Finansial

- 1) Upah dan gaji
Uang merupakan penghargaan ekstrinsik utama, namun cara bekerjanya sering kurang dipahami.

Keberhasilan memerlukan perhatian dan observasi secara barhati-hati terhadap pekerja. Uang tidak akan menjadi motivator apabila pekerja tidak melihat hubungan antara kinerja dan peningkatan kompensasi.

2) Jaminan sosial

Fringe benefits atau jaminan sosial terutama finansial, tetapi beberapa di antaranya tidak seluruhnya finansial. Jaminan sosial finansial utama dalam banyak organisasi adalah program pensiun, asuransi kesehatan dan liburan biasanya tidak tergantung pada kinerja. Dalam banyak perusahaan tergantung pada senioritas atau masa kerja.

b. Penghargaan Interpersonal

Penghargaan interpersonal adalah penghargaan ekstrinsik menerima rekognisi atau pengakuan. Manajer berperan bahwa pekerjaan telah dilakukan dengan baik dan dapat memperbaiki status.

c. Promosi

Manajer membuat keputusan penghargaan promosi sebagai mencocokkan orang yang tepat dengan pekerjaannya. Kriteria yang sering dipergunakan untuk mencapai keputusan promosi adalah masa kerja dan senioritas.

1.6.2 Penghargaan Intrinsik

Penghargaan intrinsik adalah merupakan bagian dari pekerjaan sendiri, seperti tanggung jawab, tantangan dan karakteristik umpan balik dari pekerjaan.

a. Penyelesaian Pekerjaan

Kemampuan untuk memulai dan mengakhiri proyek atau pekerjaan mempunyai arti penting bagi individu. Orang menilai kinerja seseorang melalui kemampuan penyelesaian tugas. Peluang yang memungkinkan orang dapat menyelesaikan tugas dengan baik atau pada waktunya dapat mempunyai pengaruh motivasi kuat.

b. Prestasi

Pencapaian prestasi adalah merupakan pencatatan

sendiri penghargaan yang diperoleh dari mencapai tujuan menantang. Terdapat perbedaan individu dalam menentukan tujuan, ada yang mencari tujuan menantang, moderat atau rendah. Tujuan yang sulit dapat mengakibatkan tingkat kinerja individual tinggi daripada tujuan moderat.

c. Otonomi

Banyak orang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak untuk membuat keputusan. Mereka ingin bekerja tanpa diawasi secara ketat. Perasaan otonomi dapat mengakibatkan kebebasan melakukan apa yang dipertimbangkan terbaik oleh pekerja. Dalam pekerjaan yang terstruktur dengan baik dan dikontrol manajemen, sulit menciptakan tugas yang mengarah pada perasaan otonomi. Pemberian otonomi secara luas merupakan bentuk pelibatan pekerja dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan tanggung jawabnya.

d. Pengembangan pribadi

Individu yang mengalami pertumbuhan dapat merasakan perkembangannya dan melihat bagaimana kapabilitasnya menjadi meluas. Dengan memperluas kapabilitas, pekerja dapat memaksimalkan atau memuaskan potensi keterampilan. Sebagian menjadi tidak puas jika tidak didorong mengembangkan keterampilannya. Program pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan sangat berarti untuk mengembangkan kemampuan pekerja.

1.7 Indikator Kinerja Karyawan

Bangun (2012:234) mengutarakan untuk memudahkan penilaian kinerja karyawan, standar pekerjaan harus dapat diukur dan dipahami secara jelas. Suatu pekerjaan dapat diukur melalui:

1. Jumlah Pekerjaan.

Dimensi ini menunjukkan jumlah pekerjaan yang dihasilkan individu atau kelompok sebagai persyaratan yang menjadi standar pekerjaan. Setiap pekerjaan memiliki persyaratan yang berbeda sehingga menuntut karyawan harus memenuhi persyaratan tersebut baik pengetahuan,

keterampilan, maupun kemampuan yang sesuai.

Berdasarkan persyaratan pekerjaan tersebut dapat diketahui jumlah karyawan yang dibutuhkan untuk dapat mengerjakannya, atau setiap karyawan dapat mengerjakan berapa unit pekerjaan.

2. Kualitas Pekerjaan.

Setiap karyawan dalam perusahaan harus memenuhi persyaratan tertentu untuk dapat menghasilkan pekerjaan sesuai kualitas yang dituntut suatu pekerjaan tertentu. Setiap pekerjaan mempunyai standar kualitas tertentu yang harus disesuaikan oleh karyawan untuk dapat mengerjakannya sesuai ketentuan. Karyawan memiliki kinerja baik bila dapat menghasilkan pekerjaan sesuai persyaratan kualitas yang dituntut pekerjaan tersebut.

3. Ketepatan waktu.

Setiap pekerjaan memiliki karakteristik yang berbeda, untuk jenis pekerjaan tertentu harus diselesaikan tepat waktu, karena memiliki ketergantungan atas pekerjaan lainnya. Jadi, bila pekerjaan pada suatu bagian tertentu tidak selesai tepat waktu akan menghambat pekerjaan pada bagian lain, sehingga memengaruhi jumlah dan kualitas hasil pekerjaan.

4. Kehadiran.

Suatu jenis pekerjaan tertentu menuntut kehadiran karyawan dalam mengerjakannya sesuai waktu yang ditentukan. Ada tipe pekerjaan yang menuntut kehadiran karyawan selama delapan jam sehari untuk lima hari kerja seminggu. Kinerja karyawan ditentukan oleh tingkat kehadiran karyawan dalam mengerjakannya.

5. Kemampuan kerja sama.

Tidak semua pekerjaan dapat diselesaikan oleh satu orang karyawan saja. Untuk jenis pekerjaan tertentu mungkin harus diselesaikan oleh dua orang karyawan atau lebih, sehingga membutuhkan kerja sama antar karyawan sangat dibutuhkan. Kinerja karyawan dapat dinilai dari kemampuannya bekerjasama dengan rekan sekerja lainnya.

1.8 Hubungan *Total Quality Management* Terhadap Kinerja Karyawan

Pada dasarnya semua organisasi selalu melakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut dilakukan secara gradual, bertahap, dan berkelanjutan. Namun, peningkatan dengan cara bertahap dirasakan kurang memadai apabila ingin mengambil posisi di depan. Untuk itu, perlu dilakukan perubahan secara menyeluruh terhadap seluruh proses kinerja organisasi. Inilah merupakan usaha pihak manajemen yang dinamakan *total quality management* (Wibowo, 2014:122).

1.9 Hubungan Penghargaan Terhadap Kinerja Karyawan

Setiap hasil pekerjaan memiliki nilai bagi seseorang. Hasil-hasil seperti gaji, promosi, teguran, atau pekerjaan yang lebih baik memiliki nilai yang berbeda bagi masing-masing orang karena setiap orang memiliki kebutuhan dan persepsi yang berbeda. Oleh karena itu dalam mempertimbangkan penghargaan mana yang akan digunakan, manajer harus peka dalam mempertimbangkan perbedaan individual. Jika penghargaan yang dianggap berharga digunakan untuk memotivasi, penghargaan tersebut dapat menghasilkan peningkatan usaha untuk mencapai tingkat kinerja yang tinggi.

Tujuan utama dari program penghargaan adalah menarik orang yang memiliki kualifikasi untuk bergabung dengan organisasi, mempertahankan karyawan agar terus datang untuk bekerja, dan memotivasi karyawan untuk mencapai tingkat kinerja yang tinggi (Mulyadi, 2007:234).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan berupa data primer. Menurut Arikunto (2010:178) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang memberikan data. Data primer dalam penelitian ini adalah pertanyaan yang mencoba menggali tentang *total quality management* dan penghargaan terhadap kinerja karyawan PT. Pos

Indonesia Persero Baturaja. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner.

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115).

Dalam penelitian ini populasi berasal dari seluruh karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja yang berjumlah sebanyak 39 orang sehingga penelitian ini berbentuk penelitian populasi.

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Dalam penelitian studi kasus dan penelitian kuantitatif lainnya yang dimaksud dengan data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, dan fakta-fakta dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen. Hasil observasi diperoleh dari pengamatan peneliti pada subjek penelitian (Sugiyono, 2013: 30).

2.1 Uji Instrumen

Alat-alat pengukur pertanyaan berupa kuesioner pada umumnya harus memenuhi dua syarat utama. Alat tersebut harus valid (sahih) dan harus reliable (dapat dipercaya) (Nasution, 2012:74).

2.1.1 Uji Validitas

Validitas adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mampu mengukur apa yang ingin diukur (Umar, 2010:176). Menurut Riduan dan Sunarto, 2009:348) untuk menentukan suatu butir soal valid atau tidak dengan memperhatikan angka *Corrected Item – Total Correlation* yang merupakan korelasi antara skor item dengan skor total item (nilai r hitung) dibandingkan dengan nilai r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel maka item tersebut adalah valid (Riduan dan Sunarto, 2009 : 348).

2.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih (Umar, 2010:176). Untuk penentuan apakah instrumen reliabel atau tidak, bisa digunakan batasan dengan kriteria tertentu sebagaimana yang dipaparkan oleh Arikunto dalam Agung (2010:95).

2.2 Transformasi Data

Dalam penggunaan alat analisis, umumnya ditentukan skala minimal dari data yang dibutuhkan. Namun seringkali data yang kita miliki tidak memenuhi persyaratan tersebut. Misalnya, kita punya data ordinal, sementara persyaratan alat analisis membutuhkan data dengan skala minimal adalah data interval. Dalam kondisi tersebut, kita perlu mentransformasikan data dari skala ordinal ke interval. Salah satu metode transformasi yang sering digunakan antara lain adalah *metode successive interval (MSI)*.

Jawaban dari responden diberi skor berdasarkan skala likert yang terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju (Sugiyono, 2013:92).

2.3 Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisis regresi linear berganda. Asumsi klasik terdiri dari beberapa hal:

2.3.1 Uji Multikolinearitas

Menurut Sunyoto (2012:134) uji multikolinearitas adalah adanya korelasi antara variabel bebas yang terlalu tinggi. Jadi kita dapat mendeteksi gangguan multikolinearitas dengan metode korelasi, untuk melihat apakah ada gangguan multikolinearitas atau tidak yang diperhatikan adalah:

- a) Jika nilai Tolerance di tabel koefisien lebih besar dari 0,10 (10%) artinya terbebas dari gangguan multikolinearitas.

- b) Jika angka VIF di tabel koefisien lebih kecil dari 10 maka terbebas dari gangguan multikolinearitas.

2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan menplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit (Sunyoto, 2012:135).

2.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi klasik yang menyatakan bahwa dalam pengamatan-pengamatan yang berbeda tidak terdapat korelasi antar *error term*. Untuk memeriksa ada atau tidaknya autokorelasi, biasanya memakai Uji *Durbin Watson* dengan pedoman menurut Umar (2010: 239) sebagai berikut:

- Jika $DW > DU$ dengan memperhatikan k = jumlah variabel bebas, maka tidak terjadi autokorelasi.
- Jika $DW < DL$ dengan memperhatikan k = jumlah variabel bebas, maka terjadi autokorelasi.
- Jika $DL < DW < DU$, maka tidak dapat diambil kesimpulan, disarankan agar peneliti memperbesar sampel.

Adapun nilai DU dan DL dapat dilihat pada tabel *Durbin Watson*. Distribusi DW yang terletak di antara dua distribusi DL dan DU , DL adalah batas bawah nilai DW dan DU adalah batas atas nilai DW .

2.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas ditunjukkan pada pola grafik yang normal. Hal ini terlihat dari titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikut garis diagonal (Sunyoto, 2012: 128).

2.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t , sedangkan pengujian model regresi menggunakan uji F . Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%.

Menurut Umar (2010:307) analisis regresi adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran pengaruh antar variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dinamakan analisis regresi linear berganda, dikatakan linear karena setiap estimasi atas nilai diharapkan mengalami peningkatan atau penurunan mengikuti garis lurus.

2.5 Pengujian Hipotesis

Menurut Narbuko (2013:28), hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Dalam hubungannya dengan hipotesis dalam suatu penelitian sebuah teori adalah perumusan, sementara tentang suatu kemungkinan dalil. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan:

2.5.1 Uji t /Secara Parsial (Uji Secara Individual)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Langkah-langkah uji statistik (Sunyoto, 2011:17) adalah:

a. Merumuskan Hipotesis

1) $H_0 : b_1 = 0$

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *total quality management* terhadap kinerja karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja.

$H_0 : b_2 = 0$

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penghargaan terhadap kinerja karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja.

2) $H_a : b_1 \neq 0$

Terdapat pengaruh yang signifikan antara *total quality management* terhadap kinerja karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja.

$H_a : b_2 \neq 0$

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penghargaan terhadap kinerja karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja.

b. Menentukan t tabel

- 1) Menentukan besarnya t-tabel : $t (\alpha/2, df)$
- 2) Taraf nyata (α) = 0,05 yaitu tingkat kesalahan yang masih dapat ditolerir
- 3) Derajat bebas (df) = n-k-1

c. Menentukan t hitung yang diperoleh dari hasil regresi melalui program SPSS versi 20.00.

d. Membandingkan t hitung dengan t tabel
Kaidah keputusan:

- 1) Jika nilai t hitung \geq t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika nilai t hitung \leq t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

e) Menentukan daerah pengujian

2.5.2 Uji F / Secara Simultan (Secara Serentak)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Sunyoto, 2011:21). Langkah-langkah uji statistik F:

a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : b = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *total quality management* dan penghargaan terhadap kinerja karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja.

$H_a : b = 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *total quality management* dan penghargaan terhadap kinerja karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja.

b. Menentukan F tabel

1) F tabel : $df = n-k-1$

2) Taraf nyata (α) = 0,05; yaitu tingkat kesalahan yang masih dapat ditolerir.

c. Menentukan F hitung yang diperoleh dari hasil regresi melalui perangkat lunak SPSS versi 20.00.

d. Membandingkan F hitung dengan F tabel

Kaidah keputusan:

- 1) Jika nilai F hitung \geq F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika nilai F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

e. Menentukan daerah pengujian

2.6 Analisis Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*) digunakan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y. Dimana untuk mencari koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) dapat digunakan rumus menurut Riduwan dan Sunarto (2009:81):

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KP = Koefisien Determinasi

r = Nilai Koefisien Kolerasi

3. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya (Sugiyono, 2013:268).

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisikan 10 pertanyaan mengenai *Total Quality Management*, 10 pertanyaan mengenai penghargaan, dan 10 pertanyaan mengenai kinerja karyawan.

3.1.1 Uji Validitas

Validitas adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mampu mengukur apa yang ingin diukur (Umar, 2010:176). Menurut Riduan dan Sunarto, 2009:348) untuk menentukan suatu butir soal valid atau tidak dengan memperhatikan angka *Corrected Item – Total Correlation* yang merupakan korelasi antara skor item dengan skor total item (nilai

r hitung) dibandingkan dengan nilai r tabel. Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel maka item tersebut adalah valid (Riduan dan Sunarto, 2009: 348).

Adapun hasil uji validitas untuk kuesioner *Total Quality Management*, penghargaan, dan kinerja karyawan dijabarkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Hasil Uji Validitas Kuesioner

Butir Pernyataan	Indeks validitas	Nilai r tabel	Keterangan
Total Quality Management (X₁)			
Item 1	0,452	0,316	Valid
Item 2	0,809	0,316	Valid
Item 3	0,388	0,316	Valid
Item 4	0,484	0,316	Valid
Item 5	0,757	0,316	Valid
Item 6	0,820	0,316	Valid
Item 7	0,411	0,316	Valid
Item 8	0,385	0,316	Valid
Item 9	0,388	0,316	Valid
Item 10	0,794	0,316	Valid
Penghargaan (X₂)			
Item 1	0,489	0,316	Valid
Item 2	0,479	0,316	Valid
Item 3	0,460	0,316	Valid
Item 4	0,389	0,316	Valid
Item 5	0,555	0,316	Valid
Item 6	0,328	0,316	Valid
Item 7	0,419	0,316	Valid
Item 8	0,322	0,316	Valid
Item 9	0,592	0,316	Valid
Item 10	0,509	0,316	Valid
Kinerja karyawan (Y)			
Item 1	0,650	0,316	Valid
Item 2	0,778	0,316	Valid
Item 3	0,520	0,316	Valid
Item 4	0,805	0,316	Valid
Item 5	0,709	0,316	Valid
Item 6	0,372	0,316	Valid
Item 7	0,778	0,316	Valid
Item 8	0,780	0,316	Valid
Item 9	0,520	0,316	Valid
Item 10	0,780	0,316	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2015

Terlihat bahwa nilai koefisien korelasi setiap butir pernyataan lebih besar dari 0,316 sehingga hasil ini menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel *Total Quality Management*, penghargaan dan kinerja karyawan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

4.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauhmana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih (Umar, 2010:176).

Penentuan apakah instrumen reliabel atau tidak, bisa digunakan batasan tertentu seperti 0,6.

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika koefisien *Cronbach Alpha* di atas 0,6, sehingga dapat dikatakan instrumen mempunyai reliabilitas tinggi (Agung, 2010:95).

Hasil dari uji reliabilitas untuk kuesioner *Total Quality Management*, penghargaan dan kinerja karyawan dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
<i>Total Quality Management (X1)</i>	0,857	Reliabel
Penghargaan (<i>X2</i>)	0,785	Reliabel
Kinerja karyawan (<i>Y</i>)	0,910	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan nilai reliabilitas butir pertanyaan pada kuesioner yang sedang diuji menunjukkan nilai masing-masing variabel yaitu *Total Quality Management*, penghargaan dan kinerja karyawan memiliki nilai diatas 0,80. Hal ini berarti indeks reliabilitas berada pada kategori tinggi. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

4.2 Transformasi Data

Sebelum dilakukan analisis berganda, tahap awal yang dilakukan adalah memanfaatkan data yang diolah berdasarkan hasil dari kuisisioner yang berasal dari jawaban responden. Salah satu metode transformasi yang sering digunakan antara lain adalah *metode succesive interval (MSI)* dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel*. Jawaban dari responden diberi skor atau nilai berdasarkan skala likert yang terdiri dari yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju (Sugiyono, 2013: 93).

Adapun hasil transformasi data dari skala ordinal ke interval untuk hasil jawaban dari kuesioner *Total Quality Management*, penghargaan dan kinerja karyawan dapat dilihat pada lampiran.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik yang diuji dalam penelitian ini meliputi uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas. Berikut perincian pengujian tersebut:

4.3.1 Uji Multikolinieritas

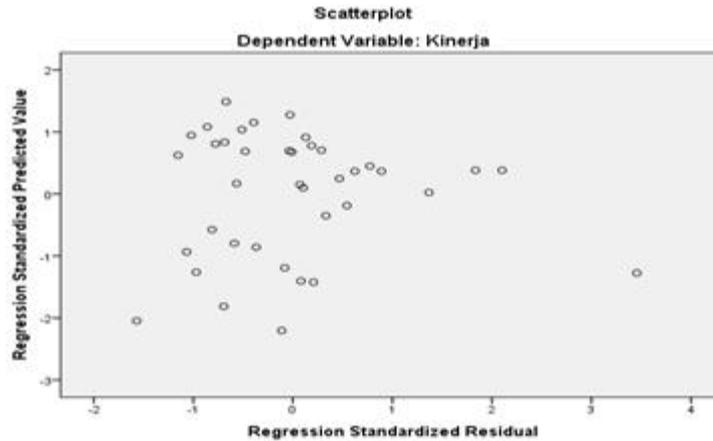
Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance semua variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF semua variabel independen lebih kecil dari 10,00, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas (Sunyoto, 2011:131). Berdasarkan nilai tolerance variabel X_1 dan X_2 masing-masing adalah 0,747, masing-masing nilai tolerance setiap variabel lebih besar dari 0,10. Kemudian didapatkan nilai VIF variabel X_1 dan X_2 masing-masing adalah 1,388, masing-masing nilai VIF setiap variabel lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X_1 dan X_2 tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik

menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang. Jika titik-titik menyebar dibawah dan diatas sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang

teratur, maka variabel X dan Y tidak terjadi heteroskedastisitas (Sunyoto, 2011:135). Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar berikut ini:



Gambar 1: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dapat dilihat bahwa sebaran titik-titik yang tidak membentuk pola tertentu namun tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Maka didapatkan nilai $DU = 1,5969$ dan nilai $DL = 1,3821$ Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Umar, 2010: 329):

4.3.3 Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan analisis Durbin Watson (DW) dengan nilai hitungan DW hitung sebesar 1,623. Untuk menginterpretasikan hasil analisis ini dilakukan dengan mencari nilai DU dan DL tabel dengan $N = 39$ dan $k = 2$, dimana $N = 39$ adalah jumlah sampel yang diuji dalam penelitian ini dan $k = 2$ adalah banyaknya jumlah variabel independen.

- a. Jika $DW > DU$ dengan $k = 2$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- b. Jika $DW < DL$ dengan $k = 2$, maka terjadi autokorelasi.
- c. Jika $DL < DW < DU$ dengan $k = 2$ maka tidak dapat diambil kesimpulan, disarankan agar peneliti memperbesar sampel.

Tabel 3: Hasil Uji Autokorelasi

<i>DW</i> Hitung	DU	DL	Kesimpulan
1,623	1,5969	1,3821	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Hasil Pengolahan Data dari Lampiran

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa nilai $DW 1,623 > DU 1,5969 > DL 1,3821$ atau $DW > DU > DL$), artinya tidak terjadi autokorelasi.

4.3.4 Uji Normalitas

Cara grafik histogram dalam menentukan suatu data berdistribusi normal atau tidak, cukup

membandingkan antara data riil/ nyata dengan garis kurva yang terbentuk, apakah mendekati normal atau memang normal sama sekali. Jika data riil membentuk garis kurva cenderung tidak simetri terhadap mean, maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal dan sebaliknya. Cara grafik histogram lebih sesuai untuk data yang relatif banyak (Sunnyoto, 2012: 128).

Dapat dilihat bahwa grafik histogram didapatkan garis kurva normal, berarti data yang diteliti diatas berdistribusi normal. Demikian juga dari

normal probability plot menunjukkan berdistribusi normal karena garis (titik-titik) mengikuti garis diagonal. Hal ini berarti residual data terdistribusi secara normal.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini adalah perhitungan dengan model regresi linier berganda ini yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *program SPSS 20*. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-1.762	3.720	
Total Quality Management (X ₁)	.538	.121	.492
Penghargaan (X ₂)	.558	.136	.453

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari Lampiran

Persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = -1,762 + 0,538X_1 + 0,558X_2$$

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai -1,762 berarti jika *Total Quality Management (X₁)* dan penghargaan (X₂) tidak mengalami perubahan (nilainya nol) maka kinerja karyawan (Y) sebesar nilai konstanta - 1,762.
2. Koefisien regresi untuk *Total Quality Management (X₁)* sebesar 0,538 berarti bahwa setiap kenaikan *Total Quality Management (X₁)* sebesar 1 satuan, maka kinerja karyawan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,538 dengan asumsi variabel lain dianggap tidak mengalami perubahan.
3. Koefisien regresi untuk penghargaan (X₂) sebesar 0,558 berarti bahwa setiap kenaikan penghargaan (X₂) sebesar 1 satuan, maka kinerja karyawan (Y)

akan mengalami kenaikan sebesar 0,558 dengan asumsi variabel lain dianggap tidak mengalami perubahan.

4.5 Pengujian Hipotesis Individual (Uji T)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*Total Quality Management* dan penghargaan) terhadap variabel dependen (kinerja karyawan) secara individu digunakan uji t (secara parsial). Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka yang diterima adalah hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel independen.

Berikut ini adalah hasil pengolahan data yang diperoleh:

- a) Nilai koefisien t hitung *Total Quality Management (X₁)* sebesar 4,452 dan t tabel (df=n-k-1=39-2-1=36:0,025), maka diperoleh t tabel : 2,028), t_{hitung} *Total Quality Management (X₁)* 4,452 lebih besar

dari $t_{tabel} 2,028$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *Total Quality Management* (X_1) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan (Y).

b) Koefisien t hitung penghargaan (X_2) sebesar 4,100 dan t-tabel ($df=n-k-1=39-2-1=36:0,025$), maka diperoleh t tabel : 2,028), t_{hitung} penghargaan (X_2)

4,100 lebih besar dari $t_{tabel} 2,028$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya penghargaan (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan (Y).

Pengujian pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5: Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.762	3.720		-.474	.639
	<i>Total Quality Management</i> (X_1)	.538	.121	.492	4.452	.000
	Penghargaan (X_2)	.558	.136	.453	4.100	.000

a. Dependent Variable: Kinerja karyawan

4.6 Pengujian Hipotesis Serentak (Uji F)

Pengujian hipotesis serentak (Uji F) digunakan untuk menguji pengaruh *Total Quality Management* (X_1) dan penghargaan (X_2) secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan (Y).

Uji F dilakukandengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika F hitung $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika F hitung $<$ F tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil perhitungan Uji F dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6: Hasil Pengujian Secara Bersama-Sama

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1140.505	2	570.253	36.797	.000 ^b
	Residual	557.900	36	15.497		
	Total	1698.406	38			

a. Dependent Variable: Kinerja karyawan

b. Predictors: (Constant), *Total Quality Management*, Penghargaan dan Kinerja karyawan

Sumber: Hasil Pengolahan data dari lampiran

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh koefisien nilai F hitung 36.797 lebih besar dari F tabel ($df=N-K-1 = 39-2-1 = 36$. Maka diperoleh F tabel = 3,24). Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti *Total Quality Management* (X_1) dan penghargaan (X_2)

berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan (Y).

4.7 Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan angka *Adjust R Square* sebesar

0,653. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel *Total Quality Management* dan penghargaan secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan sebesar 65,3% sedangkan sisanya sebesar 34,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini seperti jumlah

pekerjaan, kualitas pekerjaan, ketepatan waktu, kehadiran dan kemampuan kerja sama (Bangun, 2012:234).

Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7: Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	.819 ^a	.672	.653	4.33257
a. Predictors: (constant), Penghargaan (X2), Total Quality Management (X1)				
b. Dependent Variabel : Kinerja karyawan (Y)				

4.8 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji t didapatkan bahwa nilai koefisien t hitung *Total Quality Management* sebesar $4,452 > t_{tabel} 2,028$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Total Quality Management* memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan dan nilai koefisien t hitung penghargaan sebesar $4,100 > t_{tabel} 2,028$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan penghargaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Sedangkan koefisien nilai F hitung $36,797 > F$ tabel 3,24, yang berarti *Total Quality Management* dan penghargaan berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Total Quality Management* dan penghargaan secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan sebesar 65,7% sedangkan sisanya sebesar 34,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan *Total Quality Management* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Pada PT. Pos Indonesia Persero Baturaja dalam peningkatan kinerja karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja, karyawan dituntut untuk melakukan tugasnya dengan baik. Keluhan yang dihadapi mulai dari ada pengiriman paket dan pengiriman uang yang

terlambat, pengiriman paket rusak, pengiriman hilang, paket yang salah alamat, dan ketidakpuasan konsumen lainnya yang berhubungan dengan pelayanan oleh karyawan di Kantor Pos Persero Baturaja dapat dihadapi oleh karyawan dengan melakukan komunikasi dan pendekatan terhadap konsumen sehingga masalah tersebut dapat diatasi. Peningkatan kinerja karyawan sangat berhubungan erat dengan penerapan *Total Quality Management* merupakan salah satu upaya yang diperlukan dalam perusahaan untuk meningkatkan kinerja karyawan di dalam perusahaan.

Pada dasarnya semua organisasi selalu melakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut dilakukan secara gradual, bertahap, dan secara berkelanjutan. Namun, peningkatan dengan cara bertahap dirasakan kurang memadai apabila ingin mengambil posisi di depan, dihadapkan pada pesaingnya. Untuk itu, perlu dilakukan perubahan secara menyeluruh terhadap seluruh proses kinerja organisasi. Inilah merupakan usaha pihak manajemen yang dinamakan *total quality management* (Wibowo, 2014:122).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghargaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Pada PT. Pos Indonesia Persero Baturaja, bagi karyawan yang berprestasi kerja tinggi diberikan penghargaan khusus. Mengam penghargaan yang diberikan bukan berupa materi misalnya berupa insentif atau bonus gaji. Namun

penghargaan yang diberikan berupa apresiasi dari pimpinan dan rekan kerja lainnya sehingga hal ini memotivasi karyawan untuk memberikan hasil kerja yang terbaik bagi perusahaan.

Setiap hasil pekerjaan memiliki nilai bagi seseorang. Hasil-hasil seperti gaji, promosi, teguran, atau pekerjaan yang lebih baik memiliki nilai yang berbeda bagi masing-masing orang karena setiap orang memiliki kebutuhan dan persepsi yang berbeda. Oleh karena itu dalam mempertimbangkan penghargaan mana yang akan digunakan, manajer harus peka dalam mempertimbangkan perbedaan individual. Jika penghargaan yang dianggap berharga digunakan untuk memotivasi, penghargaan tersebut dapat menghasilkan peningkatan usaha untuk mencapai tingkat kinerja yang tinggi. Tujuan utama dari program penghargaan adalah menarik orang yang memiliki kualifikasi untuk bergabung dengan organisasi, mempertahankan karyawan agar terus datang untuk bekerja, dan memotivasi karyawan untuk mencapai tingkat kinerja yang tinggi (Mulyadi, 2007:234).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jusuf (2013) meneliti mengenai pengaruh *total quality management* dan penghargaan terhadap kinerja manajerial PT. Cahaya Murni Raya Industri. Metode pengumpulan data melalui kuesioner dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian pada PT. Cahaya Murni Raya Industri didapatkan bahwa secara parsial, *total quality management* dan penghargaan berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap kinerja manajerial pada PT. Cahaya Murni Raya Industri.

Kumentas (2013) meneliti mengenai pengaruh *total quality management*, dan penghargaan terhadap kinerja manajerial PT. Pos Indonesia. Metode pengumpulan data melalui kuesioner dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai 0,273 yang menyatakan tidak signifikan, hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh nilai 0,032 yang menyatakan signifikan. Hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh nilai 0,191 yang menyatakan tidak

signifikan. Dari kedua variabel *total quality management* dan penghargaan didapatkan hasil bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial PT. Pos Indonesia.

Pratiwi (2014) meneliti mengenai pengaruh penerapan *total quality management* terhadap kinerja manajerial pada PT. Charoen Pokhpand Tbk. Cabang Surabaya. Metode pengumpulan data melalui kuesioner dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan *total quality management* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja manajerial pada PT. Charoen Pokhpand Tbk. Cabang Surabaya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya maka penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Total Quality Management* dan penghargaan terhadap kinerja karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Total Quality Management* dan penghargaan berpengaruh terhadap kinerja karyawan PT. Pos Indonesia Persero Baturaja baik secara parsial maupun simultan.
2. Hasil koefisien determinasi menunjukkan sumbangan pengaruh variabel *Total Quality Management* dan penghargaan secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan sebesar 65,3% sedangkan sisanya sebesar 34,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan agar PT.Pos Indonesia Persero

Baturaja hendaknya terus meningkatkan *Total Quality Management* (TQM) serta memberikan penghargaan kepada karyawan yang memiliki kinerja yang baik.

2. Bagi peneliti berikutnya agar meneliti kembali *total quality management* serta pengaruhnya terhadap kinerja dengan menggunakan objek berbeda yang lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung, Wahyu. 2010, *Panduan SPSS 17.00 untuk Mengolah Penelitian Kuantitatif*, Gara Ilmu, Yogyakarta.
- [2] Anoraga, Pandji. 2009, *Manajemen Bisnis*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [3] Arikunto, Suharsimi. 2010, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [4] Bangun, Wilson. 2012, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Erlangga, Jakarta.
- [5] Cynthia N. Kumentas. 2013, *Pengaruh TQM, Sistem Pengukuran Kinerja dan Penghargaan Terhadap Kinerja Manajerial PT. POS Indonesia*, Diakses dari ejournal.unsrat.ac.id, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- [6] Darmawan, Didit. 2013, *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*, Pena Semesta, Surabaya.
- [7] Hasibuan, Malayu. 2011, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- [8] Ivancevich, dkk. 2007, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, Erlangga, Jakarta.
- [9] Mulyadi. 2007, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen: Sistem Pelipatganda Kinerja Perusahaan*, Salemba Empat, Jakarta.
- [10] Narbuko, Cholid. 2013, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta.
- [11] Nasution. 2012, *Metode Research*, Bumi Aksara, Jakarta.
- [12] Riduan dan Sunarto. 2009, *Pengantar Statistika*, Alfabeta, Bandung
- [13] Raisa Shoffiani Jusuf. 2013, *Pengaruh Total Quality Management dan Penghargaan Terhadap Kinerja Manajerial PT. Cahaya Murni Raya Industri*, Diakses dari ejournal.unsrat.ac.id, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- [14] Sugiyono. 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- [15] Sugiyono. 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- [16] Solihin, Ismail. 2009, *Pengantar Manajemen*, Erlangga, Jakarta.
- [17] Sunyoto, Danang. 2011, *Aplikasi SPSS untuk Statistik Ekonomi dan Bisnis*, Caps, Yogyakarta.
- [18] Sunyoto, Danang. 2012, *Model Analisis Jalur untuk Riset Ekonomi*, Yrama Widya, Bandung.
- [19] Sunyoto, Danang. 2012, *Analisis Validitas dan Asumsi Klasik*, Gava Media, Yogyakarta.
- [20] Sunyoto, Danang. 2013, *Teori, Kuesioner dan Proses Analisis Data Perilaku Organisasional*, CAPS, Yogyakarta.
- [21] Umar, Hussein. 2010, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, Gramedia, Jakarta.
- [22] Wibowo. 2014, *Manajemen Kinerja Edisi Keempat*, Rajawali Press, Jakarta,
- [23] Tety Pratiwi, Tika. 2014, *Pengaruh Penerapan Total Quality Management, Budaya Organisasi dan Sistem Pengukuran Kinerja terhadap Kinerja Manajerial (Studi pada PT. Charoen Pokhpand Tbk. Cabang Surabaya)*, Diakses dari repository.unej.ac.id, Universitas Jember.

Peranan Pembinaan Terhadap Kinerja Usaha Kerajinan Kain Tajung Di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang

Kardinal, Yulizar Kasih

STIE Multi Data Palembang

kardinal@stie-mdp.ac.id, yulizar@stie-mdp.ac.id

Abstract: *The purpose of this development activity is to enhance the performance of the business partner such as production capacity, production quantity, sales turnover, and understanding in marketing and business promotion, social media usage, business bookkeeping, and alternative source of the capital. Benefit gained is the increase in the capacity and quantity of production, sales turnover, and understanding of marketing, promotion, bookkeeping, and capital aspects. The method used is empowerment by involving direct community participation (participatory learning and action). The partners are Mr. Misro and Mr. Syarifudin, the owner of Kain Tajung craft industry. The partners are selected purposively based on economic needs and productivity criteria. Coaching was done through 4 steps: preparation, implementation, monitoring and evaluation, and reflection of activity result. The problems faced from both partners are the capacity and quantity of production is not optimal, the lack of marketing and promotion activities, the absence of bookkeeping and business financial statements, and lack of knowledge about alternative sources of business capital. To solve the problem, the production capacity was increased through the procurement of ATBM (manual loom), enhancement of marketing and promotion activities through training and procurement of promotion media, bookkeeping and financial reporting, and training of business capital sources. This activities have a positive impact on the business performance of both partners, the increase in capacity and production quantity an average of 30-35% and sales turnover average 25-30% every week.*

Keywords: *coaching, craft, business performance*

Abstrak: Tujuan dari kegiatan pembinaan ini adalah untuk meningkatkan kinerja usaha mitra binaan yaitu kapasitas produksi, kuantitas produksi, omzet penjualan, serta pemahaman dalam bidang pemasaran dan promosi usaha, penggunaan media sosial, pembukuan usaha, dan alternatif sumber permodalan. Manfaat yang diperoleh adalah meningkatnya kapasitas dan kuantitas produksi, omzet penjualan, dan pemahaman terhadap pemasaran, promosi, pembukuan, dan aspek permodalan. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan dengan melibatkan partisipasi langsung masyarakat (*participatory learning and action*). Mitra binaan yaitu Perajin Kain Tajung Bapak Misro dan Bapak Syarifudin. Mitra binaan dipilih secara purposif dengan kriteria berdasarkan kebutuhan dan produktivitas ekonomi. Pembinaan dilakukan melalui 4 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, dan refleksi hasil kegiatan. Permasalahan yang dihadapi kedua mitra binaan yaitu belum optimalnya kapasitas dan kuantitas produksi, minimnya kegiatan pemasaran dan promosi usaha, belum adanya pembukuan dan laporan keuangan usaha, dan minimnya pengetahuan tentang alternatif sumber permodalan usaha. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dilakukan peningkatan kapasitas produksi melalui pengadaan ATBM, peningkatan kegiatan pemasaran dan promosi melalui pelatihan dan pengadaan media promosi, penerapan pembukuan dan laporan keuangan, dan pelatihan sumber permodalan usaha. Kegiatan pembinaan memberikan dampak positif terhadap kinerja usaha kedua mitra, yaitu peningkatan kapasitas dan kuantitas produksi rata-rata 30-35% per minggu serta peningkatan omzet penjualan rata-rata 25-30% per minggu.

Kata kunci: pembinaan, kerajinan, kinerja usaha

1. PENDAHULUAN

Usaha kerajinan dalam berbagai bidang akhir-akhir ini berkembang dan memiliki peluang yang cukup besar. Di Indonesia usaha kerajinan yang termasuk dalam golongan industri kreatif merupakan usaha dengan skala kecil dan menengah dan merupakan bagian dari kelompok usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Walaupun terus berkembang dan memiliki peluang yang cukup besar, usaha kerajinan dalam kenyataannya masih mengalami berbagai permasalahan yang belum kunjung selesai.

Sebenarnya UMKM memiliki peran penting dalam sejarah perekonomian Indonesia sejak 10 tahun terakhir. Bila dilihat dari perkembangan dan kemajuan usaha, memang UMKM masih jauh kalah dibandingkan dengan Usaha Besar. Sampai saat ini usaha besar lebih mendominasi dari aspek jumlah aset, penggunaan teknologi, dan kemampuan menghasilkan laba. Namun bila dilihat dari aspek jumlah unit usaha, penyerapan tenaga kerja (penyediaan lapangan kerja), pengembangan ekonomi lokal (pedesaan), pemberdayaan masyarakat desa, penciptaan pasar baru, dan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB), ternyata UMKM mampu memberikan peran yang lebih besar dibanding usaha besar.

Pada tahun 2011 sampai tahun 2013, jumlah unit usaha UMKM mencapai 99,99 persen dari total unit usaha yang menggerakkan perekonomian Indonesia. Dalam periode yang sama, jumlah kontribusi UMKM terhadap PDB mencapai 57,55 persen lebih besar dari kontribusi usaha besar. Demikian pula dalam penyediaan lapangan kerja, pada periode tersebut UMKM mampu menciptakan lapangan kerja rata-rata mencapai 97,12 persen (www.smecda.com). Besarnya kontribusi UMKM dalam perekonomian Indonesia merupakan indikasi bahwa UMKM mampu memberikan kontribusi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam portofolio perekonomian Indonesia.

Posisi dan peranan penting UMKM dalam perekonomian Indonesia, tidak serta merta menempatkan UMKM dalam posisi yang selalu

diperhatikan dan terlepas dari berbagai permasalahan. Dalam berbagai literatur dan jurnal penelitian masih banyak diungkapkan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam menjalankan usahanya selama ini. Permasalahan utama yang masih banyak dihadapi oleh pelaku UMKM di Indonesia dapat dibedakan dalam dua masalah yaitu masalah terkait keuangan/permodalan (finansial) dan masalah manajerial dan pengetahuan (non finansial).

Masalah finansial yang masih menjadi kendala antara lain minimnya permodalan, sulitnya mengakses sumber permodalan perbankan, belum tepatnya skema pembiayaan, biaya transaksi yang tinggi, kurangnya ketersediaan bank di pedesaan, kurang memadainya informasi, manajemen administrasi keuangan yang belum baik bahkan belum sama sekali menerapkan pembukuan usaha, dan rendahnya jiwa kewirausahaan dari pelaku usaha itu sendiri (Kuncoro, 2013), (Urata, 2000) dalam Adiningsih (www.lfip.org).

Masih banyak pelaku UMKM yang menghadapi permasalahan tersebut bukanlah disebabkan oleh tidak adanya upaya pembinaan atau pemberdayaan dari pemerintah. Justru sebaliknya sudah cukup banyak program pembinaan terhadap UMKM dilakukan oleh berbagai instansi selama ini.

Menurut Sjarifudin (Kuncoro, 2013), tidak sedikit instansi pemerintah seperti: Departemen Koperasi dan UKM, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Bappenas, Departemen Tenaga Kerja, Perguruan Tinggi, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan beberapa asosiasi yang telah melaksanakan program pembinaan atau pemberdayaan terhadap pelaku UMKM. Menurutnya, walaupun sudah cukup banyak program pembinaan yang dilakukan, namun hasilnya belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan pelaku UMKM. Program pembinaan yang dilakukan masih bersifat terkotak-kotak, belum terintegrasi dan terkoordinasi, masing-masing instansi jalan sendiri-sendiri. Dalam program tersebut pelaku UMKM belum diperlakukan sebagai subjek yang harus berperan aktif dan didengarkan apa yang menjadi keinginan dan harapan mereka.

Upaya mengatasi permasalahan UMKM saat ini masih terus dilanjutkan oleh pemerintah melalui Kementerian Ristekdikti dalam bentuk pembinaan dan pendampingan pelaku UMKM. Kegiatan pembinaan dan pendampingan tersebut melibatkan para akademisi dari perguruan tinggi melalui kompetisi hibah pengabdian kepada masyarakat.

Program pembinaan terhadap pelaku UMKM yang penulis lakukan merupakan kegiatan pembinaan yang dibiayai oleh hibah kompetisi Ristekdikti tahun pelaksanaan 2018. Dalam program pembinaan ini melibatkan dua pelaku UMKM yaitu Perajin Kain Tenun Tajung Di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan SeberangUlu I Kota Palembang sebagai mitra binaan.

Usaha kerajinan kain tenun tajung milik Pak Misro dan Pak Syarifudin merupakan usaha keluarga yang turun temurun, yang memproduksi kain tenun tajung secara tradisional dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Kain tenun tajung yang diproduksi berbahan katun, semi sutra, dan sutra. Hasil produksi dipasarkan di Pasar 16 Ilir dan Pasar Ilir Barat II Kota Palembang melalui sistem pesanan dan konsinyasi. Permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra binaan adalah sebagai berikut:

- a) Kapasitas produksi kain belum optimal disebabkan masih terbatasnya kapasitas alat tenun yang digunakan. Rata-rata umur teknis alat tenun dan alat pendukungnya (uluran benang, gun, sisir, paletan, dan kelosan) sudah relatif tua. Kapasitas produksi rata-rata hanya 30 lembar kain dan omzet rata-rata 25 lembar per minggu. Bila jumlah produksi rendah maka omzet penjualan juga rendah, dan akibatnya pendapatan kedua mitra menjadi rendah.
- b) Kegiatan pemasaran dan penggunaan media promosi belum optimal. Sistem pemasaran hanya mengandalkan sistem pesanan, bersifat terbatas dan belum menggunakan media promosi, sehingga jangkauan wilayah pemasaran hanya terfokus pada Pasar 16 dan Pasar Ilir Barat Permai (Palembang). Hal ini menyebabkan lambatnya penyerapan produk yang siap jual.

- c) Sistem pencatatan usaha pada kedua mitra belum menerapkan sistem pembukuan sesuai kaidah akuntansi, dan belum memiliki laporan keuangan layaknya usaha mikro. Hal ini menyebabkan sulitnya melakukan kontrol terhadap barang dan modal.
- d) Kedua mitra hanya mengandalkan modal sendiri, disebabkan minimnya informasi yang diperoleh mengenai berbagai sumber modal dari perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Akibatnya kedua mitra belum memanfaatkan alternatif sumber permodalan lain untuk mengembangkan usaha terutama membeli alat tenun yang baru.

Dari permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan ini antara lain:

- (a) Teratasinya masalah kapasitas produksi yang belum optimal dari kedua mitra binaan,
- (b) Tercapainya efektivitas penggunaan media promosi dalam mendukung upaya peningkatan kegiatan pemasaran produk kain ajung,
- (c) Penerapan sistem pencatatan keuangan usaha kedua mitra, minimal pembukuan usaha yang sederhana,
- (d) Diperolehnya informasi dan pengetahuan mengenai alternatif sumber permodalan oleh kedua mitra binaan dan terbukanya kemungkinan memanfaatkan modal pinjaman dari lembaga keuangan bank maupun non-bank. Diharapkan program pembinaan ini dapat memberi manfaat bagi kedua mitra dalam meningkatkan kinerja usaha yang lebih baik dari sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program pembinaan ini meliputi penentuan sasaran mitra binaan, pelaksanaan survei awal dan pengumpulan data, metode dan teknis pelaksanaan, dan tahap-tahap pelaksanaan.

2.1 Penentuan Mitra Sasaran

Penentuan pelaku usaha calon mitra binaan

dilakukan secara *purposive* yaitu pemilihan dengan mengacu kepada kriteria tertentu (Sugiyono, 2014).

Dalam program pembinaan ini, pelaku usaha yang akan dipilih sebagai mitra binaan ditentukan dengan mengikuti pedoman dan ketentuan yang ditetapkan oleh dikti. Mitra binaan harus memenuhi unsur kebutuhan yang nyata akan pemberdayaan dan pembinaan, dilihat dari produktivitas secara ekonomi, kondisi usaha dan permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, pelaku usaha yang dipilih sebagai mitra binaan adalah Perajin Kain Tenun Tajung (Bapak Misro dan Bapak Syarifudin) Di Kelurahan Tuan Kentang Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang.

2.2 Survei Awal dan Pengumpulan Data

Kegiatan survei awal dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan FGD (*focused group discussion*) terhadap kedua mitra. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data-data terkait produksi, pemasaran produk, promosi, permodalan dan pembukuan, serta permasalahan yang sedang dihadapi oleh kedua mitra.

2.3 Metode dan Teknis Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat dalam hibah dikti merupakan program kemitraan dengan masyarakat. Program yang demikian dituntut berbasis pada kebutuhan dan kemampuan mitra sasaran. Oleh karena itu akan lebih tepat bila digunakan metode yang bersifat pemberdayaan partisipatif (Kasih, 2018).

Metode berbasis partisipatif masyarakat sudah banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Metode pemberdayaan partisipatif merupakan metode pemberdayaan yang melibatkan langsung masyarakat dimana harus berbasis pada kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini masyarakat diajak untuk terlibat langsung dalam mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Departemen Agribisnis-FEB IPB, 2002).

Pemberdayaan partisipatif disebut juga dengan istilah pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA). Pendekatan ini digunakan dalam beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat di pedesaan dan sangat efektif dalam memberdayakan masyarakat itu sendiri (Silmi, 2017; Kusumawardani dan Pangaribuan, 2015).

Dalam program pembinaan ini kedua mitra (bapak Misro dan bapak Syarifudin) terlibat langsung secara aktif mulai dari merencanakan, menentukan permasalahan pokok, menetapkan jadwal pelaksanaan, menentukan metode pelaksanaan, dan menentukan alternatif solusi permasalahan. Sedangkan teknis pelaksanaan seluruh kegiatan menggunakan mekanisme wawancara, curah pendapat, dan FGD (*focused group discussion*) antara tim dan mitra binaan (Kasih, 2018).

2.4 Tahap-tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan dilakukan melalui tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

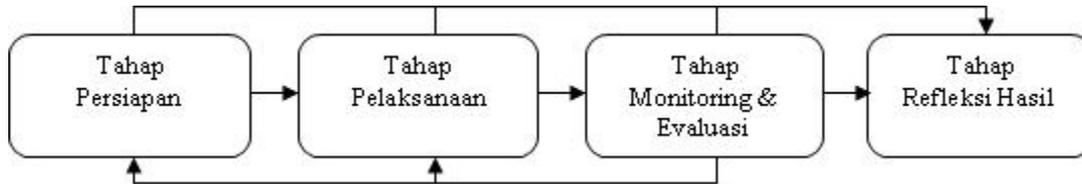
1. Tahap Persiapan
Pada tahap ini tim pelaksana melakukan sosialisasi kegiatan pembinaan dan mendiskusikan serta menyepakati rencana pelaksanaan kegiatan. Hal-hal yang disepakati adalah sifat dan bentuk kegiatan, waktu dan tempat kegiatan, materi kegiatan (pelatihan), dan dukungan dari kedua mitra.
2. Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Kegiatan
Pada tahap ini tim pelaksana dibantu oleh mahasiswa sebagai tenaga pendamping bekerjasama dengan kedua mitra dan keluarganya melaksanakan semua kegiatan sesuai dengan rencana yang sudah disepakati pada tahap sosialisasi.
3. Tahap Evaluasi dan Monitoring
Pada tahap ini tim pelaksana melakukan monitoring terhadap semua kegiatan baik ketika kegiatan berlangsung maupun setelahnya. Kemudian melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, apakah ada kendala.

Bila ditemukan kendala maka dilakukan perbaikan atau penyesuaian agar kegiatan dapat berlangsung dengan baik.

4. Tahap Refleksi Hasil Kegiatan

Pada tahap ini tim pelaksanaan melakukan refleksi

terhadap seluruh kegiatan. Dalam hal ini kedua mitra diminta untuk mengutarakan manfaat dan dampak yang dirasakan setelah mengikuti pembinaan, pelatihan, dan memanfaatkan peralatan produksi serta media promosi.



Gambar 1: Tahap-tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelaksanaan program pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan rencana yang disepakati. Kegiatan dapat terlaksana atas kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak terkait, antara lain Tim Pelaksana, Perajin Kain Tenun Tajung sebagai mitra binaan, narasumber pelatihan, dan Kepala BAU dan Kepala LPPM STIE Multi Data Palembang.

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Sesuai dengan rencana yang ditetapkan, beberapa kegiatan pokok yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

a) Rapat Tim Pelaksana

Rapat persiapan antara tim pelaksana dengan para instruktur dan mahasiswa pendamping dilaksanakan pada tanggal 20 April 2018. Hasil rapat berupa rencana implementasi kegiatan terkait jadwal, materi, tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan.

b) Kegiatan Sosialisasi

Sosialisasi kegiatan kepada kedua mitra dan keluarganya telah dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 28 April 2018. Sosialisasi menghasilkan kesepakatan mengenai jadwal kegiatan, materi pelatihan, tempat pelatihan, pengadaan peralatan, dan partisipasi serta komitmen kedua mitra.

c) Pelatihan Strategi Pemasaran dan Promosi Usaha
Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2018, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kedua mitra terkait strategi pemasaran dan promosi usaha. Selama ini kegiatan pemasaran dan promosi usaha belum optimal. Dalam pelatihan ini kedua mitra memperoleh pengetahuan bahwa strategi pemasaran harus dilakukan dengan melihat siapa pelanggan yang ingin dilayani, bagaimana karakteristik produk yang dijual, penggunaan bauran pemasaran (7 P), serta penggunaan media promosi yang tepat sesuai karakteristik usaha.

d) Pelatihan *Online Marketing* dan Pembuatan Media Sosial (*Facebook* dan *Instagram*)

Pelatihan ini juga dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 12 Mei 2018 setelah istirahat makan siang. Pelatihan bertujuan untuk membekali kedua mitra dengan pengetahuan bagaimana membuat dan memanfaatkan media sosial (*facebook* dan *instagram*) sebagai media mempromosikan kain tenun tajung hasil produksi. Dari pelatihan ini kedua mitra tidak saja memperoleh pengetahuan dan mampu menggunakan media sosial, tetapi juga dapat memperluas jangkauan pemasaran serta meningkatkan omzet penjualan kain tenun tajung.

e) Pelatihan Pencatatan dan Pembukuan Usaha

Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 19 Mei 2018. Pelatihan bertujuan untuk

membekali kedua mitra dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan dan pembukuan usaha yang baik serta bagaimana cara melakukan pencatatan dan pembukuan tersebut. Dari pelatihan ini, selain mampu memahami pembukuan usaha, kedua mitra juga mampu mencatat hasil produksi dan penjualan, penerimaan dan pengeluaran kas, mencatat hutang dan piutang, serta membuat laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba-rugi.

f) Pelatihan Sumber Permodalan dan Pembuatan Proposal

Pelatihan dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 19 Mei 2018 setelah pelaksanaan sesi pelatihan pembukuan usaha. Pelatihan bertujuan untuk membekali kedua mitra dengan pengetahuan mengenai sumber-sumber permodalan yang dapat dimanfaatkan, bagaimana cara mengakses, serta bagaimana cara membuat proposal kredit untuk diajukan ke perbankan. Dari pelatihan ini selain memperoleh pengetahuan dan pemahaman, kedua mitra juga berkeinginan untuk mengajukan permohonan pinjaman ke pihak perbankan atau pegadaian.

g) Pengadaan Peralatan Produksi

Pengadaan peralatan produksi bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi kedua mitra, sehingga kuantitas produksi dapat lebih meningkat dibandingkan dengan sebelumnya. Peralatan produksi yang diberikan yaitu: ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang berfungsi sebagai alat tenun kain tajung dan peralatan pendukung yang terdiri dari uluran benang, gun, sisir, paletan, dan kelosan. Penambahan ATBM ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas produksi yang lebih optimal, mengingat ATMB yang lama rata-rata sudah berumur tua.

h) Pengadaan Media Promosi Usaha

Pengadaan media promosi bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan promosi usaha pada kedua mitra binaan. Selama ini kegiatan promosi usaha belum berjalan dengan efektif, mengingat lebih banyak menunggu orderan dari

para pedagang pasar. Pengadaan media promosi usaha terdiri dari pembuatan kartu nama usaha dan papan nama usaha. Dengan adanya kedua media promosi ini diharapkan produk kain tenun tajung yang diproduksi oleh kedua mitra dapat lebih dikenal lebih luas oleh masyarakat dan calon pelanggan dan lebih banyak kerjasama dengan para pedagang di Kota Palembang dan sekitarnya.

i) Penyerahan Peralatan Produksi dan Promosi

Penyerahan peralatan produksi dan media promosi dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 Juli 2018. Penyerahan dilakukan dengan menandatangani berita acara secara resmi sesuai format dikti.

j) Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dilaksanakan sejak awal pelaksanaan, untuk mengetahui sejauhmana implementasi kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, dan apa saja yang menjadi kendala. Kemudian terhadap permasalahan dan kendala yang muncul dilakukan evaluasi sambil berjalan, selanjutnya dilakukan perbaikan dan penyesuaian. Evaluasi secara keseluruhan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil kegiatan mampu memberikan dampak positif terhadap penyelesaian permasalahan dan peningkatan kinerja kedua mitra.

k) Refleksi Kegiatan

Pada tahap ini dilaksanakan wawancara secara mendalam mengenai dampak atau manfaat yang dirasakan oleh kedua mitra setelah menerima pelatihan/pembinaan, pengadaan peralatan produksi dan media promosi.

3.2 Hasil dan Dampak Kegiatan

1. Hasil dan Dampak Pelatihan

Secara umum semua pelatihan yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif. Dari semua pelatihan yang diberikan, manfaat yang diperoleh oleh kedua mitra antara lain: peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap strategi pemasaran dan promosi usaha, peningkatan pengetahuan dalam pemasaran *online* dan mitra menyadari pentingnya

memanfaatkan media sosial (*facebook* dan *instagram*), peningkatan pengetahuan tentang sumber permodalan dan pembuatan proposal kredit, serta peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai pembukuan usaha (buku kas, buku utang – piutang, dan pembuatan laporan keuangan (neraca dan laporan laba-rugi).

2. Produk Peralatan Produksi dan Media Promosi
 Pengadaan peralatan produksi berupa Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) beserta alat pendukungnya (uluran benang, gun, sisir, paletan, dan kelosan) mampu meningkatkan kapasitas produksi kain tenun tajung dibandingkan dengan sebelumnya.

Sebelum pembinaan dengan dua ATBM kedua mitra masing-masing hanya mampu memproduksi kain tenun rata-rata 30 lembar/minggu, dengan omzet penjualan rata-rata 25 lembar/minggu. Setelah penambahan 1 unit ATBM ukuran besar, maka masing-masing mampu meningkatkan kapasitas produksi atau kuantitas produksi rata-rata 35% per minggu. Dengan peningkatan kapasitas produksi tersebut berdampak pada peningkatan omzet rata-rata 30-35% per minggu. Sedangkan pengadaan media promosi usaha seperti papan nama usaha dan kartu nama usaha diharapkan akan dapat lebih mengenalkan usaha ini lebih luas lagi.

Tabel 1: Dampak Pembinaan Terhadap Kinerja Mitra Binaan

Aspek Pembinaan	Sebelum Pembinaan	Setelah Pembinaan
•Produksi	Kapasitas dan kuantitas produksi belum optimal	•Kapasitas/kuantitas produksi meningkat (penambahan 1 ATBM) rata-rata 35% per minggu. •Omzet meningkat rata-rata 30-35% per minggu.
•Pemasaran dan Promosi	•Pengetahuan tentang strategi pemasaran masih minim •Promosi belum optimal (belum ada media promosi)	•Mitra memiliki pengetahuan tentang strategi pemasaran •Mitra menerapkan media promosi dalam bentuk: papan nama dan kartu nama usaha •Mitra menerapkan promosi via media facebook dan instagram
•Keuangan	•Pengetahuan tentang sumber permodalan masih kurang •Belum memahami pembuatan proposal kredit •Belum menerapkan pembukuan usaha sesuai dengan standar akuntansi	•Mitra memiliki pengetahuan tentang alternatif sumber permodalan •Mitra memahami cara pembuatan proposal kredit •Mitra mulai menerapkan pembukuan usaha sesuai dengan standar akuntansi: buku kas, buku hutang-piutang, laporan neraca, dan laporan laba/rugi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program pembinaan terhadap kedua mitra binaan Perajin Kain Tenun Tajung di Kelurahan Tuan

Kentang Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang secara umum telah berjalan secara efektif sesuai dengan rencana. Dukungan, partisipasi, dan komitmen dari kedua mitra dan keluarga sangat

berperan dalam menentukan keberhasilan program pembinaan. Semua materi pelatihan dapat diterima dan dipahami dengan baik, demikian pula pengadaan peralatan produksi dan media promosi dapat digunakan secara efektif dalam proses produksi dan kegiatan promosi usaha.

Dari kegiatan pelatihan yang diberikan, dampak positif yang diterima kedua mitra binaan yaitu adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang pemasaran dan promosi usaha, pemahaman dan pemanfaatan media sosial, serta penerapan pembukuan usaha dan laporan keuangan. Pengadaan peralatan produksi dan media promosi memberikan dampak positif terhadap kenaikan kinerja usaha dalam bentuk penambahan kapasitas produksi, kuantitas produksi, dan omzet penjualan.

Selama pelaksanaan kegiatan pembinaan, masih terdapat kendala terutama dari sisi pendanaan. Pencairan dana pembinaan masih dirasakan kurang tepat waktu, sehingga jadwal pelaksanaan terlalu singkat. Hal ini dipengaruhi pula oleh bertepatan dengan bulan puasa (Ramadhan) dan Hari Raya Idul Fitri, sehingga ada beberapa kegiatan yang terpaksa diundur. Diharapkan pada kegiatan berikutnya, pihak ristekdikti dapat mempercepat pencairan dana hibah agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai jadwal yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiningsih, Sri, *Regulasi dalam Revitalisasi Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*, http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/regulasi-dalam-revitalisasi-sri_adiningsih.pdf
- [2] Departemen Agribisnis-FEB IPB.2011, *Teknik Pemberdayaan Masyarakat Secara Partisipatif*, <http://burhan.staff.ipb.ac.id/files/2011>.
- [3] Kasih, Yulizar. 2018, *Pemberdayaan Pelaku Usaha Tahu Rumahan Di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan*, Prosiding, Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2017, Universitas Muhammadiyah Palembang.
- [4] Kusumawardani, Emi dan Sariana Pangaribuan. 2015, *Pemberdayaan Masyarakat dengan Menggunakan Participatory Learning and Action (PLA) Sebagai Upaya Penurunan Kasus Malaria*, Program Doktor, Program Studi Ilmu Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya (www.ecademia.edu)
- [5] Kementerian Koperasi dan UKM, *Penyerapan Tenaga Kerja Pada UMKM Tahun 2005-2013*, www.smeccda.com
- [6] Kementerian Koperasi dan UKM, *Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Besar Tahun 2005-2013*, www.smeccda.com
- [7] Kementerian Koperasi dan UKM, *Kontribusi PDB Pada UMKM Tahun 2005-2013*, www.smeccda.com
- [8] Silmi, Alin Fatharani. 2017, *Participatory Learning and Action (PLA) Di Desa Terpencil-Peran LSM Provinsi Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatera Selatan*, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Volume 1, 2017.
- [9] Sugiyono. 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.

Reciprocal Effect: Opini Audit Going Concern Dan Auditor Changes

Cherrya Dhia Wenny

STIE MDP

cherryadhia@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this research is to determine the effect of going concern opinion on auditor changes and to determine the effect of auditor changes on going concern opinion . The data used in this study are audited financial statements of manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2013-2016, obtained through the BEI website (www.idx.co.id). This research is a quantitative study using logistic regression models. The results show that going concern opinion has a significant effect on auditor changes, but the auditor changes are not proven to affect the going concern opinion in the following year.*

Keywords: *going concern opinion, auditor changes*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah opini *going concern* berpengaruh signifikan terhadap *auditor changes* dan apakah *auditor changes* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap opini *going concern* di tahun berikutnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2016, yang diperoleh melalui web BEI (www.idx.co.id). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan model regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini *going concern* berpengaruh signifikan terhadap *auditor changes*, namun *auditor changes* tidak terbukti berpengaruh terhadap opini *going concern* di tahun berikutnya.

Kata kunci: *opini going concern, auditor changes*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan di Indonesia telah membatasi para akuntan publik maupun kantor akuntan publik dalam memberikan jasa audit kepada kliennya. Diungkapkan Rossieta dan Wibowo (2009) hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan ketergantungan antara pihak klien dengan auditornya, sehingga auditor tetap dapat bekerja secara objektif.

Pembatasan masa pemberian jasa seorang auditor telah di atur dalam Keputusan Menteri Keuangan No 17/PMK 01/2008. Disebutkan dalam pasal 3 ayat (1) bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 tahun buku berturut-

turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Artinya, ketika suatu entitas melakukan pergantian KAP karena telah menggunakan jasa KAP tersebut selama 6 tahun berturut-turut, maka pergantian tersebut wajar karena dilakukan untuk memenuhi kewajiban terhadap peraturan di atas.

Namun, permasalahan timbul karena perusahaan melakukan *auditor changes* yang bersifat *voluntary*, yaitu *auditor changes* karena keinginan perusahaan itu sendiri bukan karena peraturan di atas. Salah satu pemicu dari pergantian auditor secara *voluntary* ini adalah karena perusahaan mendapatkan opini yang buruk dari auditor sebelumnya. Untuk menghilangkan kesan buruk para investor, perusahaan berupaya melakukan *auditor changes*.

Tabel 1: Penerimaan Opini Audit *Going Concern* 2000 - 2008 USA

	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Going Concerns	2805	3065	2901	2617	2600	2747	2924	3293	3128
Total Auditor Opinions	16676	15954	15656	17484	16390	16296	15888	15773	14641
% of All Opinions	16.82%	19.21%	18.53%	14.97%	15.86%	16.86%	18.40%	20.88%	21.36%

Sumber: Djunaidi, 2013

Auditor changes ini merupakan salah satu upaya perusahaan agar mendapatkan opini yang lebih baik dari opini sebelumnya. Dari data di atas terjadi kenaikan persentase *Going concern* selama 5 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2003-2008. Schwartz dan Menon (1985) dalam Sumadi (2011) mengungkapkan bahwa opini selain WTP akan membuat perusahaan kecewa dan meninggalkan KAP tersebut sehingga terjadilah *auditor changes*. Opini selain WTP akan menimbulkan kesan negatif di mata investor karena mereka beranggapan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah yang cukup sulit dan kelangsungan hidupnya diragukan.

Penelitian sejenis telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Astuti (2014) yang melihat pengaruh opini *Going concern* terhadap *auditor changes*. Hasil menunjukkan bahwa opini *Going concern* akan menyebabkan terjadinya *auditor changes* di suatu perusahaan. Hasil yang sama diungkapkan Rahayu, dkk (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh positif antara opini *Going concern* terhadap *auditor changes*. Sumadi (2011) memperkuat hasil dari kedua penelitian di atas.

Berbeda dengan penelitian di atas, Djunaidi (2013) dalam penelitiannya melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan mendapatkan opini *Going concern*. Diungkapkan dalam hipotesisnya bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah *auditor changes*. Untuk menghindari kesan negatif dari penerimaan opini *Going concern* maka salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan yaitu dengan melakukan *opinion shopping* yaitu dengan mengganti auditor sebelumnya dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dari

sebelumnya. Namun, hasil menunjukkan bahwa opini *Going concern* tidak berpengaruh terhadap *auditor changes*.

Permasalahan yang diungkapkan dalam tulisan ini adalah apakah opini audit *Going concern* berpengaruh terhadap *auditor changes* dan apakah *auditor changes* ini berdampak terhadap opini audit di tahun berikutnya, dimana perusahaan berharap mendapatkan opini yang lebih baik dari opini sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Opini Audit *Going concern* berpengaruh terhadap *Auditor changes*
2. Apakah *Auditor changes* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Auditor changes* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*
2. Untuk mengetahui apakah Opini Audit *Going concern* berpengaruh terhadap *Auditor changes*

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Teori Agency

Teori keagenan dalam artikel Jensen and Mackling (1976) diartikan sebagai kontrak antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen)

dimana principal akan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Konflik kepentingan diantara keduanya akan mungkin terjadi disebabkan karena adanya ketidakseimbangan informasi yang didapatkan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Pihak manajemen akan mendapatkan informasi mengenai perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor.

2.1.2 Auditor Changes

Auditor changes dapat disebabkan karena terjadinya pergantian secara sukarela ataupun pergantian wajib. Disebutkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik bahwa pergantian wajib merupakan pergantian audit yang disebabkan karena adanya pembatasan masa pemberian jasa, yaitu paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut untuk KAP dan paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut oleh seorang Akuntan Publik (Pasal 3 ayat (1)).

2.1.3 Opini Audit Going Concern

Going concern merupakan suatu keadaan di mana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan *financial* dan *non financial* (Mulawarman, 2009). SPAP (2001) dalam Dewayanto (2011) menyebutkan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam hubungannya dengan *Going concern*, Liestiyowati (2013) menyebutkan bahwa auditor mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup untuk jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang diaudit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis:

Tabel 2: Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian
Astuti dan Ramantha (2014) "Pengaruh Audit Fee, Opini <i>Going concern</i> , Financial Distress dan Ukuran Perusahaan pada <i>Auditor changes</i> "	Audit Fee, Opini <i>Going concern</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh pada <i>Auditor changes</i> , sedangkan financial distress tidak berpengaruh
Rahayu, dkk (2016) "Pengaruh Opini Audit <i>Going concern</i> , Reputasi Auditor, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap <i>Auditor changes</i> "	Opini Audit <i>Going concern</i> terbukti berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor sedangkan kedua variabel lainnya, yaitu ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan
Sumadi (2011) "Mengapa Perusahaan Melakukan <i>Auditor</i>	Disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab perusahaan melakukan <i>auditor</i>

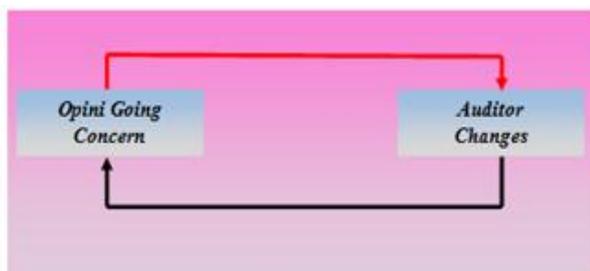
Tabel 2: Penelitian Terdahulu Lanjutan

Switching?"	<i>switching</i> adalah ketidakpuasan atas pendapat auditor dalam opini audit selain wajar tanpa pengecualian. Selain itu pergantian manajemen baik secara langsung maupun tidak langsung. Perusahaan yang sedang melakukan ekspansi, tingkat profitabilitas yang tinggi dan adanya kesulitan keuangan juga menjadi faktor penyebab <i>auditor switch</i> .
Djunaidi (2013) "Pengaruh Auditor changes dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going concern"	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>auditor changes</i> dan kualitas audit bukan merupakan faktor penentu penerimaan opini audit <i>Going concern</i> perusahaan.

Sumber: Diolah penulis, 2018

2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Perusahaan yang mendapatkan opini audit *Going concern* di tahun sebelumnya cenderung akan mencari jalan agar di tahun berikutnya bisa mendapatkan opini yang lebih baik. Salah satu praktik yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan *opinion shopping*. Praktik ini dijelaskan dalam Djunaidi (2013) merupakan salah satu praktik yang dilakukan dengan cara mengganti auditor dengan harapan agar auditor pengganti memberikan opini yang lebih baik dari opini sebelumnya. mengganti auditor lamanya dengan auditor baru yang diharapkan dapat memberikan opini yang lebih baik.



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

H₁ : Opini Audit *Going concern* berpengaruh terhadap *Auditor changes*

H₂ : *Auditor changes* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dapat diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Menurut Sanusi (2011), data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan auditan perusahaan publik manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2016, yang diperoleh melalui web BEI (www.idx.co.id).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2013) menyebutkan pengertian populasi yaitu suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2016 yang berjumlah 144 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Nazir (2011), *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dari peneliti yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam populasi.

Berikut kriteria yang ditetapkan penulis:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI berturut-turut periode 2013 – 2016.
2. Perusahaan memiliki semua data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap.
3. Perusahaan manufaktur tidak melakukan *auditor changes* secara *mandotary*.
4. Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah (Rp) dalam laporan keuangannya.

Dari kriteria *purposive sampling* di atas maka hasil pengambilan sampel adalah sebagai berikut ini:

Tabel 3: Kriteria

No	Kriteria Sampel	
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada tahun 2016	144
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama periode 2013-2016	(17)
3	Perusahaan tidak memiliki data informasi yang lengkap terkait penelitian	(27)
4	Perusahaan Manufaktur yang mengganti auditor secara <i>mandatory</i>	(39)
5	Perusahaan Manufaktur yang menggunakan mata uang asing pada laporan keuangannya	(27)
Jumlah data observasi		34

Sumber: Penulis, 2017

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Auditor Changes

Menggunakan variabel dummy dengan ketentuan nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan *auditor changes* sedangkan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *auditor changes*

3.3.2 Opini Audit Going Concern

Menggunakan variabel dummy dengan ketentuan nilai 1 untuk perusahaan yang mendapatkan

opini *Audit Going concern* sedangkan 0 untuk perusahaan yang mendapatkan opini *Audit non-Going concern*.

3.4 Metode Analisis Data

- Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis di atas, maka dapat digunakan metode analisis Uji t. Uji t digunakan untuk melihat apakah opini audit *going concern* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor changes*, begitupun sebaliknya. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima
Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak
- b. Berdasarkan nilai probabilitasnya (signifikansi) dasar pengambilan keputusannya adalah:
Jika probabilitas $> 0,10$ maka H_0 diterima
Jika probabilitas $< 0,10$ maka H_0 ditolak

Model Persamaan (2)
$$\ln \frac{OPINI}{1-OPINI} = a + bX_2$$

Dimana :
 $Y_2 =$ Opini Audit ; dan
 $X_2 =$ Auditor changes

3.5 Model Persamaan Analisis Regresi Logistik

Agung (2017) menyebutkan bahwa regresi logistik merupakan salah satu jenis regresi yang menghubungkan antara satu atau beberapa variabel independen (variabel bebas) dengan variabel dependen yang berupa kategori; biasanya 0 dan 1. Penelitian ini menggunakan dua model persamaan regresi Logistik, yaitu:

Model Persamaan (1)

$$\ln \frac{SWITCH}{1-SWITCH} = a + bX_1$$

Dimana :

$Y_1 =$ Auditor changes ; dan
 $X_1 =$ Opini audit

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tabel 4 di bawah ini menunjukkan hasil pengujian pengaruh antara opini audit *Going concern* terhadap *auditor changes*. Nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ menunjukkan bahwa opini audit *Going concern* terbukti mempengaruhi *auditor changes*. Artinya, H_a 1 diterima. Sedangkan tabel 5 membuktikan pengaruh *auditor changes* terhadap opini *Going concern*. Dari data di tabel tersebut, terlihat nilai signifikansi sebesar 0,804, artinya pergantian auditor terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini *Going concern* oleh suatu perusahaan.

Tabel 4: Pengaruh Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya Terhadap *Auditor Changes*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Opini_sebelum (1)	-,698	,262	7,108	1	,008	,497
	Constant	,571	,200	8,111	1	,004	1,769

a. Variable(s) entered on step 1: Opini_sebelum.

Sumber: Data diolah penulis, 2018

Tabel 5: Pengaruh *Auditor Changes* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Switching (1)	,065	,262	,062	1	,804	1,067
	Constant	,436	,176	6,132	1	,013	1,547

a. Variable(s) entered on step 1: Switching.

Sumber: Data diolah penulis, 2018

4.2 Pembahasan

Perusahaan yang mendapatkan opini audit *Going concern* di tahun sebelumnya cenderung akan mencari jalan agar di tahun berikutnya bisa mendapatkan opini yang lebih baik. Salah satu praktik yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan melakukan *opinion shopping*. Praktik ini dijelaskan dalam Djunaidi (2013) merupakan salah satu praktik yang dilakukan dengan cara mengganti auditor dengan harapan agar auditor pengganti memberikan opini yang lebih baik dari opini sebelumnya mengganti auditor lamanya dengan auditor baru yang diharapkan dapat memberikan opini yang lebih baik.

Namun ketika perusahaan terus melakukan praktik tersebut, maka besar kemungkinan akan menimbulkan kecurigaan daripada pihak-pihak berkepentingan dalam sebuah perusahaan, terutama di mata investor maupun di mata auditor pengganti. Tindakan ini dianggap sebagai tindakan yang tidak biasa sehingga justru akan menciptakan suatu opini buruk mengenai perusahaan tersebut. *Auditor changes* hanya akan menimbulkan pertanyaan dari auditor pengganti mengenai control internal yang ada dalam perusahaan tersebut.

Hal ini akan berakibat auditor baru akan lebih ketat dalam melakukan pemeriksaan baik terhadap control internal maupun dalam hal pemilihan sampel dan bukti-bukti empiris. Perusahaan yang sering mengganti auditor adalah perusahaan yang memiliki masalah tertentu dalam operasionalnya. Sehingga perusahaan yang menerima opini *Going concern* justru tidak mempengaruhi keinginan mereka untuk mengganti auditornya karena menghindari kesan negatif seperti yang dijelaskan di atas.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerimaan opini audit *Going concern* berpengaruh terhadap *auditor changes*. Artinya, perusahaan akan melakukan berbagai usaha ketika mereka mendapatkan opini *going concern* dari auditor. Salah satu cara yang dapat perusahaan lakukan adalah dengan melakukan *opinion shopping* yaitu dengan mengganti auditor lama dengan auditor baru yang diharapkan dapat memberikan opini sesuai yang mereka inginkan\
2. Namun, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ternyata mengganti auditor lama dengan auditor baru ketika perusahaan mendapatkan opini *going concern* justru akan menimbulkan kesan negatif di mata para investor. Selain itu, auditor baru akan lebih ketat dalam melakukan pemeriksaan baik terhadap control internal maupun dalam hal pemilihan sampel dan bukti-bukti empiris. Sehingga disimpulkan bahwa *auditor changes* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* di tahun berikutnya.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa melakukan *auditor changes* bukan merupakan jalan keluar untuk menghindari opini audit *Going concern* di tahun berikutnya. Melakukan *auditor changes* ketika perusahaan mendapatkan opini *Going concern* justru akan membuat kesan negatif di mata para investor dan auditor pengganti.

Dalam menerbitkan opini *going concern*, auditor akan sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan yang serius kemungkinan besar tidak akan menerima opini audit *going concern*. Maka, salah satu cara untuk menghindari opini *going*

concern adalah dengan memperbaiki kondisi keuangan perusahaan .

akuntan-si.blogspot.com/2013/02/ pengertian-going-concern-didalam.html, Diakses Tanggal 28 Februari 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agung, Budi Santoso. 2017, *Pengertian, Tutorial, dan Interpretasi Regresi Logistik Dengan SPSS*, (Diakses tanggal 16 Agustus 2018, <https://agungbudisantoso.com/2017/04/06/pengertian-tutorial-dan-interpretasi-regresi-logistik-dengan-spss/>)
- [2] Astuti, Ni Luh Putu Paramita dan Ramantha, I Wayan. 2014, *Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan pada Auditor Changes*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.3 (Diakses Tanggal 12 April 2018).
- [3] Departemen Keuangan Republik Indonesia. 2008, *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik*, (Diakses Tanggal 2 Agustus 2018).
- [4] Dewayanto, Totok. 2011, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Diakses Tanggal 2 Agustus 2018).
- [5] Djunaidi, Arlen dan Soepriyanto, Gatot . 2013, *Pengaruh Auditor changes dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going concern: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, Binus Business Review Vol 4 No 1 Mei 2013(Diakses Tanggal 12 April 2018).
- [6] Jensen, Michael C dan William H. Meckling. 1976, *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics* V.3 No.4 pp. 305-360 (Diakses Tanggal 28 Februari 2014).
- [7] Liestiyowati. 2013, *Pengertian Going Concern Didalam Standar Auditing*, ([http://](http://akuntan-si.blogspot.com/2013/02/ pengertian-going-concern-didalam.html)
- [8] Mulawarman. 2009, *Going Concern Dalam Akuntansi: Masih Perlu Dipertahankan?*, (<https://ajidedim.wordpress.com/2009/01/29/going-concern-dalam-akuntansi-masih-perlu-dipertahankan/>, Diakses Tanggal 28 Februari 2014).
- [9] Nazir, Muhammad.2011, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- [10] Rahayu, dkk. 2016, *Pengaruh Opini Audit Going Concern, Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Changes*, *Jurnal Riset Akuntansi JUARA* Vol 6 No 2 April 2016, (Diakses Tanggal 12 April 2018).
- [11] Rossietta, Hilda dan Arie Wibowo. 2009, *"Faktor-faktor Determinasi Kualitas Audit – Suatu Studi Dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark"*, Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang. (Diakses Tanggal 12 April 2018).
- [12] Sanusi, Anwar. 2011, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Erlangga, Jakarta.
- [13] Sugiyono. 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- [14] Sumadi. 2011, *Mengapa Perusahaan Melakukan Auditor Switch?*, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* Vol 6 No 1 Januari 2011, (Diakses Tanggal 16 Mei 2018).
- [15] Bursa Efek Indonesia. 2017, *Laporan Keuangan Auditan Perusahaan Manufaktur*, (www.idx.co.id, Diakses Tanggal 16 Mei 2018).

Kontribusi Kecerdasan Emosional Mahasiswa Terhadap Minat Belajar Pengantar Akuntansi

Kathryn Sugara

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Multi Data Palembang

kathryn@mdp.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the influence of emotional intelligence of students towards learning outcomes of introductory accounting courses. The research method used in this study is a quantitative method, Sample was determined by purposive sampling method. The method of analysis is multiple regression analysis. The test result states that the components of the emotional intelligence variable (self-introduction, empathy, and social skills) influence on the introductory accounting course, while the emotional intelligence variable component (self-control variable, and motivation) has no effect on the value of introductory accounting courses. So it can be concluded that the cooperation will greatly affect the value of introductory accounting courses.*

Keyword : *emotional intelligence, learning outcomes introduction to accounting course.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa terhadap minat belajar pengantar akuntansi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, sedangkan penentuan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil pengujian menyatakan bahwa komponen variabel kecerdasan emosional (variabel pengenalan diri, empati, dan keterampilan sosial) berpengaruh terhadap minat belajar pengantar akuntansi, sedangkan komponen variabel kecerdasan emosional (variabel pengendalian diri, dan motivasi) tidak memiliki pengaruh terhadap minat belajar pengantar akuntansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerja sama akan sangat berpengaruh terhadap minat belajar pengantar akuntansi.

Kata kunci : kecerdasan emosional, hasil belajar mata kuliah pengantar akuntansi.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang mengarahkan seseorang untuk mencapai kesuksesan di bidang akademis. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar *Intelligent Quotient (IQ)*, seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan. Fakta menunjukkan bahwa banyak orang yang berpendidikan lebih rendah lebih sukses dalam pekerjaannya. Banyak orang mengira bahwa kepandaian adalah segala-galanya. Dengan

kepandaian, mereka mengira apapun akan bisa ditaklukkan dengan mudah.

Belakangan ini muncul teori psikologi kontemporer yang menyatakan: untuk mencapai kesuksesan hidup, seseorang tidak bisa hanya mengandalkan IQ belaka, masih ada perangkat lain yang diperlukannya, yang disebut *Emotional Quotient (EQ)*. Melandy dan Aziza 2006 (dalam Maslahah, 2007) menyatakan hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan.

Dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi, sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

Mata kuliah Pengantar Akuntansi merupakan salah satu dasar pembelajaran sebelum seseorang siap untuk menjadi seorang akuntan. Dalam mata kuliah pengantar Akuntansi para mahasiswa akan dibekali akuntansi secara umum, seperti pembuatan jurnal, pelaporan keuangan, kasus-kasus ekonomi. Seorang akuntan yang profesional dan handal sangat dibutuhkan keseimbangan antara IQ dan EQ, karena penyajian informasi akuntansi yang kompleksitas para akuntan tidak hanya memerlukan kepandaian saja, tetapi para akuntan tersebut juga sangat memerlukan kecerdasan emosional untuk mengendalikan emosi, bagaimana mereka sanggup untuk mengatasi permasalahan yang pelik, dan bagaimana mereka bisa memotivasi diri.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kecerdasan Emosional

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Melandy dan Aziza, 2006), Pencipta istilah "kecerdasan emosional", mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Chaplin (tahun 1975 dalam Melandy,dkk, 2007) memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu kemampuan untuk belajar,

keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya (Wollfolk tahun 1975, dalam Melandy,dkk, 2007).

Goleman tahun 1999 (dalam Melandy,dkk, 2007), merupakan salah seorang yang mempopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang, yakni Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang cenderung bersifat permanen, kecakapan emosional (EQ) justru lebih mungkin untuk dipelajari dan dimodifikasi kapan saja dan oleh siapa saja yang berkeinginan untuk meraih sukses atau prestasi hidup. Kecerdasan emosional juga mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.

Keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi antara lain misalnya kemampuan untuk memahami orang lain, kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, membentuk citra diri positif, memotivasi dan memberi inspirasi dan sebagainya. Terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

Komponen Kecerdasan Emosional, menurut Goleman (2003) dalam Nuraini (2007) terdapat lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yaitu:

1. Pengenalan diri, artinya mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan intuisi. Pengenalan diri dalam pengertian lain adalah

mengenal emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri. Mengenal diri berarti memahami kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamen, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimiliki serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya.

Ada beberapa cara untuk mengembangkan kekuatan dan kelemahan dalam pengenalan diri yaitu introspeksi diri, mengendalikan diri, membangun kepercayaan diri, mengenal dan mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh teladan, dan berpikir positif dan optimis tentang diri sendiri. Dengan mengenal diri maka mahasiswa akan mengerti peran apa yang harus mainkan untuk mewujudkannya, sehingga mahasiswa akan berusaha keras untuk belajar dan aktif dalam mengikuti kegiatan perkuliahannya agar mendapatkan nilai yang maksimal Gea et al. Tahun 2002 (dalam Melandy dan Aziza, 2006).

2. Pengendalian diri, artinya mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Pengendalian diri dalam pengertian lain adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru.

Berdasarkan penelitian Maslahah tahun 2007, pengendalian diri merupakan sikap hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijakan yang terkendali, dan tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna. Pengendalian diri menurut Melandy, dkk (2007) merupakan pengelolaan emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat.

Dengan demikian pengendalian diri merupakan pengelolaan emosi ketika mahasiswa diterpa kesedihan, kecemasan dan kemurungan,

sehingga kurang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yang berimbas pada nilai mata kuliah.

3. Motivasi, artinya dorongan yang membimbing atau membantu peralihan sasaran atau tujuan. Motivasi dalam arti lain adalah dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.

Menurut Goleman tahun 2000 (dalam Maslahah, 2007), motivasi didefinisikan sebagai suatu konsep yang digunakan jika menguraikan kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku atau segala sikap yang menjadi pendorong timbulnya suatu perilaku.

Menurut Terry (dalam Melandy, dkk, 2007), motivasi didefinisikan sebagai keinginan (desire) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. O' Donnel dalam Deliarnov, 1996), menggambarkan motivasi sebagai dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan atau suatu tujuan. Sedangkan menurut Gea et al. (2002), motivasi adalah kekuatan atau daya dorong yang menggerakkan sekaligus mengarahkan kehendak dan perilaku seseorang dan segala kekuatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, yang muncul dari keinginan memenuhi kebutuhannya.

4. Empati, yaitu kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Empati dalam arti lain adalah mengerti orang lain, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok. Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka

dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Orang yang memiliki empati yang tinggi akan lebih mampu membaca perasaan dirinya dan orang lain yang akan berakibat pada peningkatan kualitas belajar sehingga akan tercipta suatu pemahaman yang baik tentang akuntansi (Goleman tahun 2000, dalam penelitian Maslahah, 2007).

Menurut Jones tahun 1996 (dalam Melandy dan Aziza, 2006), kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat anda mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengan anda atau orang lain yang ingin anda hubungi. Dalam hubungannya dengan dunia kampus, keterampilan sosial dapat dilihat dari sinkronisasi antara dosen dan mahasiswa yang menunjukkan seberapa jauh hubungan yang mereka rasakan, studi-studi di kelas membuktikan bahwa semakin erat koordinasi gerak antara dosen dan mahasiswa, semakin besar perasaan bersahabat, bahagia, antusias, adanya keterbukaan ketika melakukan interaksi. Perasaan bersahabat antara dosen dan mahasiswa akan menciptakan sebuah interaksi yang efektif dalam rangka pemahaman di bidang akuntansi.

Kecerdasan emosional terdiri dari lima komponen yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Antara mahasiswa yang berasal dari Ilmu Komputer dan Ilmu Ekonomi akan sangat berbeda besaran pengaruh kecerdasan emosionalnya terhadap nilai mata kuliah Pengantar Akuntansi.

2.1 Akuntansi

Perubahan yang cepat dalam masyarakat kita telah menyebabkan semakin kompleksnya pengelolaan badan usaha atau perusahaan. Disamping itu peningkatan aktivitas usaha suatu perusahaan baik yang profit motif maupun yang bukan profit motif dirasakan sebagai beban yang berat. Agar semua kegiatan usaha dapat berjalan dengan baik dan lancar, suatu perusahaan memerlukan informasi mengenai keadaan seluruh kegiatan perusahaan secara cepat dan dapat diandalkan.

Salah satu informasi yang sangat penting dan diperlukan oleh perusahaan adalah informasi mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha yang telah dicapai. Informasi yang menyajikan keadaan tersebut dikenal sebagai akuntansi. Akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengelolah, dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

Akuntansi berasal dari kata asing *accounting* yang artinya bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan. Akuntansi digunakan di hampir seluruh kegiatan bisnis di seluruh dunia untuk mengambil keputusan sehingga disebut sebagai bahasa bisnis. Akuntansi merupakan kumpulan konsep dan teknik yang digunakan untuk mengukur dan melaporkan informasi keuangan dalam suatu unit usaha ekonomi.

Informasi akuntansi sangat potensial untuk dilaporkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Manajer perusahaan membutuhkan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan manajerial dan bisnis, investor tentunya dalam ekspektasi dan harapan terhadap hasil investasinya dalam bentuk hasil usaha dan keuntungan (deviden), kreditur berkepentingan terhadap kemampuan bayar kewajiban perusahaan dalam menyelesaikan pinjamannya, pemerintah memerlukan informasi terhadap pajak dan regulasi (peraturan), analisis keuangan menggunakan akuntansi untuk dasar menyatakan opini (pendapat) terhadap investasi yang akan direkomendasikan, karyawan berharap ingin bekerja di perusahaan yang mampu untuk mendukung pengembangan karir dan penghasilan yang lebih baik.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian bersifat kuantitatif, yang memberikan gambaran secara spesifik berupa seberapa besar kontribusi kecerdasan emosional mahasiswa terhadap minat belajar Pengantar Akuntansi. Teknik pengambilan sampel dilakukan

dengan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada para responden, dimana responden kemudian diminta untuk mengisi kuesioner tersebut sesuai dengan petunjuk yang telah disediakan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan regresi linier berganda, dan alat yang digunakan untuk menganalisis peneliti menggunakan program SPSS untuk menguji atau melihat pengaruh variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial terhadap minat belajar Pengantar Akuntansi. Model umum persamaan regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5$$

Keterangan :

Y = Nilai Mata Kuliah Pengantar Akuntansi

a = Konstanta

- b₁x₁ = Pengenalan diri
- b₂x₂ = Pengendalian Diri
- b₃x₃ = Motivasi
- b₄x₄ = Empati
- b₅x₅ = Keterampilan Sosial

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden yang penulis jadikan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang telah menempuh mata kuliah pengantar akuntansi. Dari hasil penelitian diperoleh mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 52 orang atau 70.3%, sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang atau 29.7%. seluruh responden sedang menempuh kegiatan perkuliahan jenjang S1. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji t, berikut merupakan hasil pengujian:

Tabel 1: Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	28,655	3,020		9,488	,000
	PDRTOT	-,197	,039	-,458	-5,089	,000
	PDTOT	,003	,064	,005	,045	,964
	MTOT	-,120	,064	-,186	-1,881	,064
	ETOT	-,175	,036	-,409	-4,834	,000
	KSTOT	-,141	,050	-,253	-2,826	,006

Berdasarkan tabel diatas diperoleh koefisien regresi untuk variabel Pengenalan Diri sebesar -0.197 dengan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -5,089 dengan signifikansi 0.000, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengenalan diri berpengaruh terhadap variabel dependen nilai mata kuliah pengantar akuntansi, karena memiliki nilai signifikansinya < 0.05.

Koefisien regresi untuk variabel Pengendalian Diri sebesar 0.003 dengan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,045 dengan signifikansi 0.964, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengendalian diri tidak berpengaruh terhadap variabel

dependen nilai mata kuliah pengantar akuntansi, karena memiliki nilai signifikansinya > 0.05.

Koefisien regresi untuk variabel Motivasi sebesar -0.120 dengan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1.881 dengan signifikansi 0.064, berdasarkan hasil pengujian ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi tidak berpengaruh terhadap variabel dependen nilai mata kuliah pengantar akuntansi, karena memiliki nilai signifikansinya > 0.05.

Koefisien regresi untuk variabel Empati sebesar -0.175 dengan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4.834 dengan signifikansi 0.000, berdasarkan

hasil pengujian ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel empati berpengaruh terhadap variabel dependen nilai mata kuliah pengantar akuntansi, karena memiliki nilai signifikansinya < 0.05 .

Koefisien regresi untuk variabel Keterampilan Sosial sebesar -0.141 dengan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2.826 dengan signifikansi 0.006 , berdasarkan hasil pengujian ini, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap variabel dependen nilai mata kuliah pengantar akuntansi, karena memiliki nilai signifikansinya < 0.05 .

Penjelasan terhadap analisis regresi pengujian dan Uji hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Pengenalan diri berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pengenalan Diri berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi. Variabel pengenalan diri ini memiliki nilai $sig.t = 0,000 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa hubungan variabel pengenalan diri memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada level signifikan 5% . Sedangkan nilai t statistik yang diperoleh sebesar -5.089 , menunjukkan bahwa variabel pengenalan diri berpengaruh negative terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi.

Hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya oleh Gea at. al (2002) (dalam Ratna Eka Maslahah, 2007) yang menyatakan bahwa mengenal diri berarti memahami kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat alamiah yang dimilikinya serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kesulitan dan kelemahannya.

Dengan mengenal diri maka mereka akan mengerti peran apa yang harus dia mainkan untuk mewujudkannya, sehingga mereka akan berusaha

keras untuk belajar dan aktif dalam mengikuti kegiatan perkuliahannya agar mendapatkan nilai yang maksimal.

Hipotesis 2: Pengendalian diri berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian diri tidak berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi. Variabel pengendalian diri ini memiliki nilai $sig.t = 0,964 > 0,05$, ini berarti bahwa hubungan variabel pengendalian diri tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada level signifikan 5% . Hal ini berarti hipotesis kedua ditolak.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Ratna Eka Maslahah (2007) yang menyatakan pengendalian diri merupakan pengelolaan emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Dengan demikian pengendalian diri merupakan pengelolaan emosi ketika mahasiswa diterpa kesedihan, kecemasan dan kemurungan, sehingga kurang dapat memengaruhi tingkat pemahaman akuntansi yang berimbang pada nilai mata kuliah, karena kesedihan, kemurungan hanya bersifat sementara dan mudah hilang setelah mereka memperoleh hiburan-hiburan yang berasal dari lingkungan luar.

Hipotesis 3: Motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi tidak berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi. Variabel motivasi ini memiliki nilai $sig.t = 0.064 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel motivasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada level signifikan 5% .

Hasil penelitian ini berarti hipotesis ketiga ditolak. Hasil pengujian variabel ketiga tidak sejalan

dengan penelitian Ratna Eka Maslahah (2007) yang menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian Ratna Eka Maslahah (2007) didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Goleman(2000) (dalam Nuraini, 2007) yang mendefinisikan motivasi sebagai suatu konsep yang digunakan jika menguraikan kekuatan-kekuatan yang bekerja terhadap diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku atau segala sikap yang menjadi pendorong timbulnya perilaku.

Semakin besar motivasi mahasiswa untuk belajar maka semakin besar pula usaha-usaha yang dilakukan, sehingga prestasi akademiknya akan semakin meningkat dan hal ini tentu akan meningkatkan nilai-nilai mata kuliah.

Hipotesis 4: Empati berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Empati berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi. Variabel empati memiliki nilai $\text{sig.t} = 0.000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel empati memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada level signifikan 5%. Sedangkan nilai t statistik yang diperoleh sebesar -4.834, yang berarti bahwa variabel empati berpengaruh negative terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ratna Eka Maslahah (2007) yang menyatakan bahwa motivasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan, empati merupakan proses pengenalan sendiri sehingga mahasiswa yang memiliki empati yang tinggi maka kemampuannya untuk membaca dirinya sendiri dan orang lain sehingga akan meningkatkan kualitas belajarnya dan akan tercipta pemahaman akuntansi yang baik. Namun demikian dorongan untuk belajar ini masih relatif kecil dipengaruhi oleh faktor empati, sehingga variabel ini tidak signifikan.

Hipotesis 5: Keterampilan Sosial berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Keterampilan Sosial memiliki pengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi. Variabel keterampilan sosial memiliki nilai $\text{sig.t} = 0.006 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa hubungan variabel keterampilan sosial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada level signifikan 5%. Sedangkan nilai t statistik yang diperoleh sebesar -2.826, yang berarti bahwa variabel keterampilan sosial berpengaruh negative terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Jones (1996) (dalam Ratna Eka Maslahah 2007) yang menyatakan bahwa kemampuan membina hubungan dengan orang lain adalah serangkaian pilihan yang dapat membuat anda mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berhubungan dengan orang lain. Mahasiswa yang memiliki ketrampilan sosial yang tinggi akan memiliki hubungan yang baik antara dosen dan mahasiswa sehingga tercipta interaksi yang positif untuk meningkatkan pemahaman akutansinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningrum dan Trisnawati tahun 2003, dengan sampel mahasiswa akhir akuntansi yang telah menempuh 120 SKS pada beberapa universitas di Yogyakarta, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Suryaningrum, Heriningsih dan Afuwah (2004), melakukan penelitian antara mahasiswa akuntansi semester bawah dan mahasiswa akuntansi semester akhir pada beberapa universitas di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa semester bawah dan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi berbeda, namun perbedaan itu lebih dipengaruhi oleh faktor usia semata.

Maslahah (2007), menggambarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang diprosikan oleh variabel pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam penelitian ini terbukti berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi, selain itu semakin kuat kepercayaan diri mahasiswa, maka hubungan kecerdasan emosional dan pemahaman akuntansi akan semakin kuat.

Melandy, dkk tahun 2007 melakukan penelitian di 3 perguruan tinggi yang ada di Sumatera yaitu Universitas Bengkulu, Universitas Sriwijaya, dan Universitas Andalas. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara simultan komponen kecerdasan emosional saling memiliki pengaruh dan sinkronisasi, terutama pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi. Bila dilihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi menunjukkan bahwa kesemua komponen kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

5. SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian yang menguji kelima hipotesa yang ada dalam penelitian ini, maka pengujian dapat mengambil kesimpulan dari hasil hipotesis-hipotesis tersebut. Berikut kesimpulan peneliti dari kelima hipotesa dalam penelitian ini:

1. Variabel Pengenalan Diri berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi.
2. Variabel Pengendalian Diri tidak berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi.
3. Variabel Motivasi tidak berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi.
4. Variabel Empati berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi.
5. Variabel Keterampilan Sosial berpengaruh terhadap hasil belajar mata kuliah Pengantar Akuntansi.

Dari kelima variabel kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, hanya 3 diantaranya yaitu variabel pengenalan diri, empati, dan keterampilan sosial yang memberikan pengaruh terhadap nilai mata kuliah Pengantar Akuntansi. Sedangkan 2 lainnya yaitu variabel pengendalian diri dan motivasi tidak memberikan pengaruh terhadap nilai mata kuliah Pengantar Akuntansi. Maka dapat dikatakan bahwa kerjasama antara sesama mahasiswa dan dosen akan membuat mahasiswa lebih cepat untuk memahami mata kuliah Pengantar Akuntansi sehingga nilai yang diterima pun akan baik.

Kesimpulan Akhir yang bisa diperoleh berupa kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap nilai mata kuliah Pengantar Akuntansi. Penyajian informasi dilakukan oleh para akuntan yang handal. Para akuntan tersebut menyusun laporan keuangan untuk dapat menggambarkan perekonomian dalam suatu organisasi. *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi pasti telah dimiliki oleh para akuntan tersebut.

Para akuntan yang berpendidikan tinggi jika dilandasi IQ di atas 150 tentulah sangat istimewa. Orang seperti ini akan cepat berpikir dan sangat cekatan mengambil keputusan. Akuntan tersebut bias memahami dan melihat lebih jauh daripada orang kebanyakan dengan IQ rata-rata atau sekitar 120. Orang yang memiliki IQ tinggi dapat berpikir dan belajar lebih cepat. Menjawab dan bicara dengan cepat, juga sangat percaya diri.

Intelligence Quotient (IQ) melalui *Emotional Quotient (EQ)* memiliki kontribusi yang sangat tinggi di dalam penerapan pengetahuan di bidang akuntansi tentu akan semakin luas, karena kebutuhan akan informasi yang kemudian digunakan untuk menentukan tindakan atau keputusan yang akan diambil. Kegunaan akuntansi akan sangat dirasakan, fungsi akuntansi menjadi semakin penting bagi setiap unit dalam masyarakat.

Setiap individu harus mempertanggungjawabkan penghasilannya, terutama untuk pemerintahan. Pemerintahan harus memberikan

pertanggung jawabannya kepada masyarakat atas setiap kegiatan atau aktivitas perekonomian yang telah dilakukan, karena pemerintah yang memiliki kekuasaan dalam mengelola sumber daya baik itu sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pemerintahan juga harus mengukur hasil atau kinerja yang telah dicapai, yang kemudian informasi tentang cara mengelola dan hasil yang dicapai perlu dilaporkan kepada masyarakat.

Sistem pertanggungjawaban terlihat adanya arus informasi dari yang mempertanggungjawabkan kepada yang menerima pertanggungjawaban. Akuntansi dapat membantu dalam menghasilkan informasi yang diperlukan. akuntansi akan membantu dalam proses pengambilan keputusan dan pertanggungjawaban.

Akuntansi dalam penyajian informasi sangat penting untuk menyajikan informasi mengenai transaksi keuangan. Laporan akhir dari sistem akuntansi sangat membantu pihak penerima pertanggungjawaban untuk melihat apakah kegiatan perekonomian baik itu lingkup kecil maupun dalam lingkup pemerintahan membuahkan hasil yang baik ataupun buruk.

Penyajian informasi akuntansi akan mempermudah pihak penerima pertanggungjawaban membaca atau memahami maksud dari pelaporan keuangan tersebut, sehingga akan sangat membantu dalam menentukan keputusan apa yang akan diambil selanjutnya.

Intelligence Quotient (IQ) dan *Emotional Quotient (EQ)* yang maksimal mengakibatkan pelaksanaan perkuliahan Pengantar Akuntansi akan semakin maksimal jika ada kerjasama antara sesama mahasiswa dan dosen akan membuat mahasiswa lebih cepat untuk memahami mata kuliah Pengantar Akuntansi. Jika dilaksanakan dengan maksimal maka nilai mata kuliah yang diterima pun akan baik, bukan hanya Pengantar Akuntansi tetapi juga secara keseluruhan mata kuliah yang diambil pada saat perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Deliarnov. 1996, "*Motivasi Untuk Meraih Sukses*", Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- [2] Goleman, Daniel. 2000, *Working With Emotional Intelligence*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [3] Maslahah, Ratna Eka, 2007, "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi*", Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- [4] Melandy, Widiastuti, dan Aziza, 2007, "*Sinkronisasi Komponen Kecerdasan Emosional dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi*", Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makasar.
- [5] Nuraini, 2011, "*Kecerdasan Emosional*", Diakses Tanggal 2/09/17, <http://www.fedus.org/download/kecerdasanemosi.pdf>.
- [6] Rissy Melandy Rm. 2006, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi*. Simposium Nasional akuntansi IX Padang.
- [7] Suryaningrum, Sri, Sucahyo Heriningsih, Afifah Afuwah. 2004, *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*, Simposium Nasional akuntansi VII, Denpasar.
- [8] Trisnawati, Eka Indah dan Sri Suryaningrum. 2003, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*, Simposium Nasional akuntansi VI, Surabaya.

PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, *RETURN ONE QUILTY (ROE)* TERHADAP *PRICE EARNING RATIO (PER)* PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017

Faradila Meirisa dan Trisnadi Wijaya

STIE MDP

faradilameirisa@stie-mdp.ac.id

trisnadi@stie-mdp.ac.id

Abstract: Capital markets implement two functions that play an important role for the economy of a country, namely as a means for funding efforts and as a means for companies to obtain funds from investors in the form of investment. Investors using fundamental analysis to consider the intrinsic value of a stock by using company's financial data. In fundamental analysis, there are two approaches that can be used to calculate intrinsic value of the stock, i.e., present value approach and Price Earning Ratio (PER) approach. Companies that have high growth usually have a high value PER, and vice versa with a low growth company has a low PER. This research aims to analyze the effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity to Price Earning Ratio either partially or simultaneous. The sample used in this study as many as 15 consumer goods company that was taken using a purposive sampling method. This research using multiple linear regression analysis. Results of the study stated the Current Ratio (CR) has no effect against a partially significant Price Earning Ratio (PER). Debt to Equity Ratio (DER) and Return on Equity (ROE) effect significantly partially against the Price Earning Ratio (PER). Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), and Return on Equity (ROE) of significant effect simultaneously against the Price Earning Ratio (PER).

Keywords: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Price Earning Ratio.

Abstrak: Pasar modal melaksanakan dua fungsi yang memegang peranan penting bagi perekonomian suatu negara, yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha dan sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari para investor dalam bentuk investasi. Investor menggunakan analisis fundamental untuk mempertimbangkan nilai intrinsik dari suatu saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Dalam analisis fundamental, ada dua pendekatan yang bisa digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham, yaitu pendekatan nilai sekarang dan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai nilai PER yang tinggi, demikian pula sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah mempunyai PER yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity* terhadap *Price Earning Ratio* baik secara parsial maupun simultan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 15 perusahaan *consumer goods* yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

Kata kunci: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Price Earning Ratio.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan instrumen-instrumen keuangan berjangka panjang seperti obligasi, saham, reksadana dan instrumen derivatif. Pasar modal berfungsi sebagai sarana dalam menghimpun dana bagi perusahaan dari investor yang bisa digunakan untuk keperluan ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain. Selain itu, pasar modal juga berfungsi sebagai sarana berinvestasi pada berbagai instrumen keuangan bagi masyarakat umum. Investasi di pasar modal menawarkan tingkat pengembalian (*return*) yang lebih tinggi daripada bunga simpanan di bank.

Namun, *return* yang tinggi tersebut tentu saja mempunyai risiko yang tinggi pula (*high return, high risk*). Untuk mengantisipasi risiko tersebut, investor perlu berpikir dan bertindak secara *smart* ketika mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, pasar modal bisa dikatakan mempunyai peranan yang

penting bagi perekonomian di suatu negara dengan melaksanakan kedua fungsi tersebut.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengklasifikasikan industri emiten ke dalam sembilan sektor dimana salah satu sektor yang menarik untuk diteliti adalah sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*). Sektor industri barang konsumsi terdiri atas semua perusahaan yang memproduksi barang-barang untuk dikonsumsi oleh konsumen akhir.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia sektor industri barang konsumsi menunjukkan adanya perkembangan yang baik selama lima tahun terakhir, baik dari indeks harga saham maupun jumlah emiten yang terdaftar seperti tersaji pada Tabel 1. Dari indeks harga saham, sektor industri barang konsumsi menunjukkan pertumbuhan sebesar 60,56% selama tahun 2013 hingga tahun 2017. Sementara itu, jumlah emiten yang terdaftar di sektor ini juga bertumbuh sebesar 23,68% selama tahun 2013 hingga tahun 2017.

Tabel 1: Perkembangan Sektor Industri Barang Konsumsi

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks Harga	1.782,086	2.177,919	2.064,910	2.324,281	2.861,391
Jumlah Emiten	38	38	39	39	47

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018

Investor yang berpikir dan bertindak secara *smart* selalu menganalisis terlebih dahulu nilai intrinsik atau nilai yang sebenarnya dari saham yang akan diperdagangkannya melalui analisis fundamental dan analisis teknikal. Dengan membandingkan antara nilai pasar dengan nilai intrinsik saham, investor bisa mengetahui saham mana saja yang murah (*undervalued*) atau mahal (*overvalued*). Analisis fundamental mengukur nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan (Hartono, 2015).

Pendekatan fundamental bekerja dengan menggunakan dasar hasil laporan keuangan perusahaan dan perkembangan harga saham di pasar modal. Dasar-dasar pertimbangan utamanya adalah kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan

operasional perusahaan, prospek bisnis perusahaan di masa depan, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam analisis fundamental, ada dua pendekatan yang bisa digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham, yaitu pendekatan nilai sekarang (*present value approach*) dan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER).

Price Earning Ratio (PER) sering digunakan oleh investor sebagai indikator atas laba di masa depan yang mampu diperoleh oleh perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai PER yang tinggi, maka probabilitas pertumbuhan perusahaan tersebut biasanya juga akan tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah mempunyai PER yang rendah pula (Munawir, 2002). Besaran PER

berubah-ubah mengikuti perubahan harga saham di pasar modal dan proyeksi laba bersih perusahaan di masa depan.

Investor bisa memanfaatkan analisis fundamental berbasis *Price Earning Ratio* dalam pengambilan keputusan investasi untuk memperoleh *return* yang tinggi. Saham dengan PER yang rendah memberikan *return* yang besar. Sebaliknya, saham dengan PER yang tinggi justru memberikan *return* yang kecil. Studi yang dilakukan oleh Basu (1977); Fama dan French (1922); Lakonishok dkk. (1994); Chan dkk. (1991) menemukan bahwa saham-saham yang mempunyai PER rendah menghasilkan *return* yang lebih tinggi daripada saham-saham yang mempunyai PER tinggi.

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya yang segera dipenuhi. Kewajiban yang segera dipenuhi tersebut tidak lain berupa hutang jangka pendek. Oleh karena itu, rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek dan mengukur kelancaran operasi perusahaan jika kewajiban jangka pendek tersebut segera ditagih (Sutrisno, 2017).

Dalam penelitian ini *Current Ratio* (CR) digunakan untuk menganalisis tingkat likuiditas perusahaan. *Current Ratio* (CR) memperlihatkan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang jangka pendek perusahaan. Dengan adanya peningkatan pada *Current Ratio* perusahaan, maka pendapatan laba atau *earning* perusahaan tersebut berpeluang untuk mengalami peningkatan pula sehingga *Price Earning Ratio* (PER) akan menjadi semakin tinggi. Pada penelitian Ratnaningrum dan Susilowati (2010); Sitepu dan Linda (2013); Utomo dkk. (2016) ditemukan bahwa *Current Ratio* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutang yang dimilikinya dengan menggunakan ekuitas yang ada. Rasio ini juga bias memperlihatkan komposisi atau struktur modal yang dimiliki oleh

perusahaan yang terdiri atas hutang dan ekuitas (Salim, 2010).

Menurut Adam dkk. (2015) harapan investor akan profitabilitas perusahaan dan risiko keuangan yang berpengaruh terhadap PER ditentukan oleh besar-kecilnya jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dalam penelitian Hayati (2010) dan Adam dkk. (2015) ditemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*, namun temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Ratnaningrum dan Susilowati (2010); Arisona (2013); Rahma dkk. (2014) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

Return on Equity (ROE) menunjukkan sejauhmana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya mampu memberikan laba atas ekuitas. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dan efektif kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan ROE akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga saham yang akan berdampak terhadap PER perusahaan. Dalam penelitian Ratnaningrum dan Susilowati (2010); Arisona (2013); Rahma dkk. (2014); Adam dkk. (2015) ditemukan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER)?
4. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* (PER)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antar variabel, yaitu variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) baik secara parsial maupun simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi untuk mengambil keputusan dalam bidang keuangan dan dapat mendukung penelitian selanjutnya bagi akademisi, emiten, dan investor/calon investor.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pasar Modal

Pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Pasar modal dan industri sekuritas saat ini menjadi salah satu indikator untuk menilai kondisi perekonomian di suatu negara. Penurunan kinerja yang terjadi di pasar modal bisa mengindikasikan terjadinya penurunan di sektor riil sehingga menjadi sinyal bahwa perekonomian di suatu negara sedang menurun karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal merupakan perusahaan-perusahaan yang besar dan kredibel di negara bersangkutan (Sutrisno, 2017).

2.2 *Current Ratio* (CR)

Rasio Lancar atau *Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2018).

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah bisa dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan tersebut sedang baik. Hal ini bisa saja terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Untuk mengatakan baik atau tidaknya kondisi dari suatu perusahaan, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau bisa pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya (Kasmir, 2018). CR bisa dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.3 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio *leverage* yang membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas (Kasmir, 2018). Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak dana yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan sehingga rasio ini juga bisa berfungsi untuk mengetahui seberapa besar ekuitas yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Meningkatnya DER menandakan makin besarnya risiko kegagalan yang mungkin akan dialami oleh perusahaan. Sebaliknya, DER yang rendah menandakan makin kecilnya risiko kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan.

Menurut Harahap (2018) DER menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik bisa digunakan untuk menutupi semua hutang kepada pihak eksternal. Semakin kecil rasio DER akan semakin baik bagi perusahaan. Untuk keamanan pihak eksternal, DER yang terbaik apabila ekuitas lebih besar daripada total hutang atau minimal sama besarnya. Namun, pemegang saham atau manajemen mengharapkan DER yang besar.

DER memperlihatkan korelasi antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kepada kreditur dengan jumlah ekuitas yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan sehingga biasanya mengukur *financial leveraged* dari perusahaan tersebut. DER bisa

dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.4 Return on Equity (ROE)

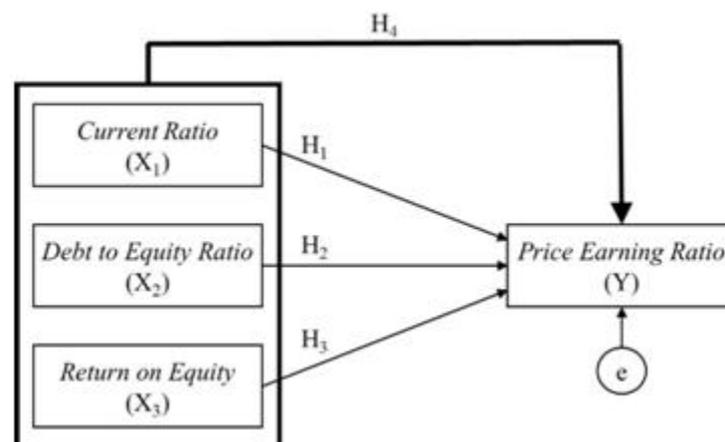
Menurut Kasmir (2018) *Return on Equity* atau tingkat pengembalian atas ekuitas mengukur laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. ROE menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya. Semakin tinggi ROE, maka semakin kuat pula posisi pemilik perusahaan, demikian pula sebaliknya.

Return on Equity mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. ROE juga dipengaruhi oleh besar-kecilnya hutang perusahaan, semakin besar proporsi hutang maka akan semakin besar pula ROE (Sartono, 2014). ROE bisa dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Laba perlembar saham}}{\text{Harga perlembar saham biasa}} \times 100\%$$

2.6 Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2018

Gambar 1: Kerangka Pemikiran

2.5 Price Earning Ratio (PER)

Investor menggunakan *Price Earning Ratio* sebagai salah satu indikator untuk menilai harga saham yang diperdagangkan di pasar modal. PER menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar modal dengan laba per lembar saham (*earning per share*) dari suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai probabilitas tingkat pertumbuhan yang tinggi umumnya mempunyai PER yang kecil, demikian pula sebaliknya PER yang kecil menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai probabilitas tingkat pertumbuhan yang rendah pula (Hanafi, 2016).

PER tidak mempunyai makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah atau bahkan negatif. PER dikatakan tinggi jika nilainya berada diatas rata-rata industri. Menurut Sudana (2015) peningkatan PER bisa diartikan sebagai meningkatnya harapan investor akan perkembangannya perusahaan yang lebih baik di masa depan sehingga investor rela membayar mahal untuk setiap rupiah dari pendapatan per saham tertentu. PER bisa dihitung menggunakan rumus berikut:

Kerangka pemikiran dari penelitian ini bisa dilihat pada Gambar 1.

2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya harus dibuktikan melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2017). Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H₁: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

H₃: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

H₄: *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* (PER).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan

analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik agar hipotesis bisa diuji.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI selama lima tahun, yaitu mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Sampel yang dipilih sebanyak 15 perusahaan *Consumer Goods* dengan menggunakan metode *non-probability sampling*. Metode *non-probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana sampel dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria memilih sampel yang ditetapkan adalah:

1. Perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2013-2017.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2013 sampai dengan 2017 dan dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia.
3. Data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tersedia secara lengkap dalam laporan keuangan audit tersebut.

Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di BEI	26
2	Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2013-2017.	(7)
3	Perusahaan yang tidak mempunyai data variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.	(4)
	Jumlah	15

Sumber: Peneliti, 2018

Daftar sampel penelitian yang memenuhi semua kriteria oleh peneliti bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk
2	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
4	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
5	GGRM	Gudang Garam Tbk
6	HMSP	Handjaya Mandala Sampoema Tbk
7	RMBA	Bentoel International Investama Tbk
8	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk
9	KAEF	Kimia Farma Tbk
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk
11	MERK	Merck Indonesia Tbk
12	SIDO	Sido Muncul Tbk
13	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
14	MBTO	Martina Berto Tbk
15	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018

3.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel bermaksud agar semua variabel yang digunakan pada penelitian

diberikan definisi dan ditentukan metode atau teknik untuk mengukur variabel-variabel tersebut. Operasionalisasi variabel yang dibahas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4: Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<i>Current Ratio (X₁)</i>	Rasio ini menunjukkan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Semakin besar perbandingannya, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek.	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
<i>Debt to Equity Ratio (X₂)</i>	Rasio ini mengukur sampai sejauh mana pemilik modal dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar.	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio
<i>Return on Equity (X₃)</i>	Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio

Tabel 4: Operasionalisasi Variabel Penelitian Lanjutan

<i>Price Earning Ratio (Y)</i>	Rasio ini membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.	$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}} \times 100\%$	Rasio
--------------------------------	--	--	-------

Sumber: Peneliti, 2018

3.4 Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meneliti apakah ada hubungan sebab-akibat antara beberapa variabel independen, yaitu terdiri atas lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Santoso, 2015).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Bentuk persamaan dari analisis regresi linier berganda pada penelitian ini adalah:

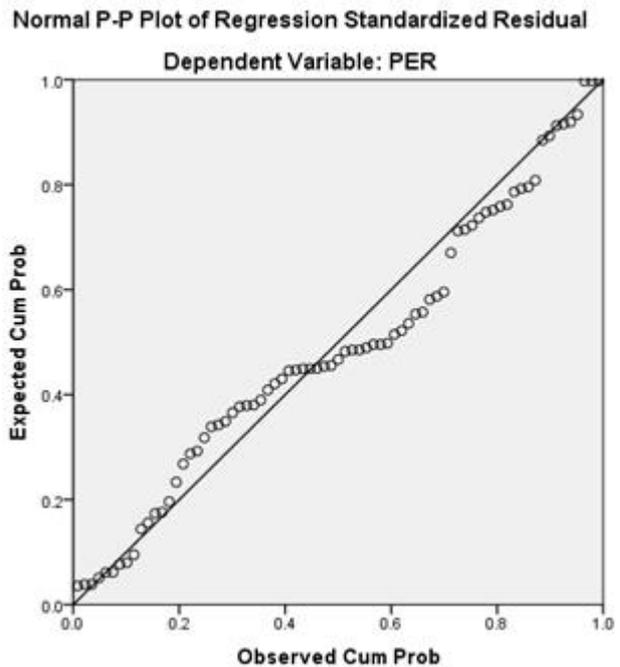
- Y = Price/Earning Ratio (PER)
- a = Konstanta
- X₁ = Current Ratio (CR)
- X₂ = Debt to Equity Ratio (DER)
- X₃ = Return on Equity (ROE)
- b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi variabel bebas
- e = Error

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual memiliki distribusi normal dalam model regresi (Ghozali, 2016). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode grafik *normal probability plot* dengan cara membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi yang normal.



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Gambar 2: Normal Probability Plot

Berdasarkan grafik *normal probability plot* dari Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi sudah asumsi normalitas.

4.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016). Uji multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan metode *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 5: Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	.867	1.154
DER	.881	1.135
ROE	.862	1.159

a. Dependent Variable: PER

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Pada Tabel 5 hasil uji multikolinieritas dengan *Tolerance* dan VIF diketahui nilai *Tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen

yang memiliki *Tolerance* < 0,10. Hasil nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki VIF >10. Dari hasil uji ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.1.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara *residual* pada periode t dengan *residual* pada periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier (Ghozali, 2016). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 6: Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.499 ^a	.249	.218	15.68192	2.005

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, CR

b. Dependent Variable: PER

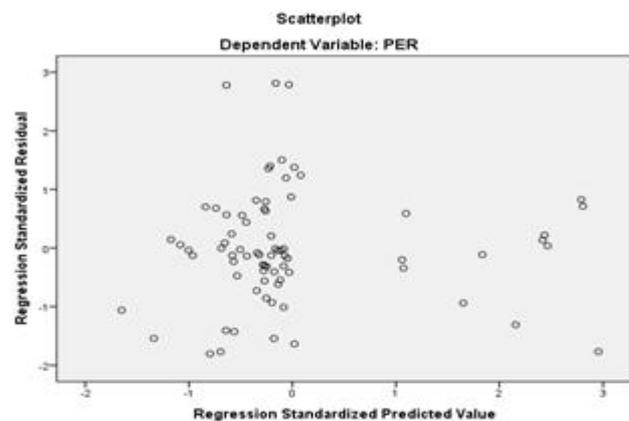
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil uji autokorelasi sebagaimana yang tersaji pada Tabel 6 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,005. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 75 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=3) diperoleh nilai dL=1,543 dan dU=1,709.

Dengan demikian, nilai Durbin-Watson=2,005 lebih besar dari dU=1,709 dan lebih kecil dari 4-dU=2,291 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance residual* antar pengamatan dalam model regresi (Ghozali, 2016). Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode grafik *scatterplot*.



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Gambar 3: Scatterplot

Berdasarkan Gambar 3 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara merata di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y dan tidak ada pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gangguan heteroskedasitas.

4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel

atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016). Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7: Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.695	3.942		4.742	.000	
	CR	-.009	.009	-.109	-.987	.327	.867
	DER	2.602	1.123	.254	2.317	.023	.881
	ROE	.170	.044	.431	3.892	.000	.862

a. Dependent Variable: PER

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Hasil analisis regresi berganda yang diperoleh dari perhitungan melalui SPSS 23, dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 18,695, nilai b1 (CR) sebesar -0,009, nilai b2 (DER) sebesar 2,602 dan nilai b3 (ROE) sebesar 0,170 sehingga diperoleh persamaan:

$$PER = 18,695 - 0,009CR + 2,602DER + 0,170ROE$$

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2016) uji statistik t menunjukkan seberapa signifikan setiap variabel independen memengaruhi atau menjelaskan variaspada variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada uji statistik t adalah:
Jika nilai sig. < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$; maka Ho (tidak memengaruhi) ditolak.
Jika nilai sig. > 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$; maka Ho (tidak memengaruhi) diterima.

Tabel 8: Hasil Uji Hipotesis t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	18.695	3.942		4.742	.000
	CR	-.009	.009	-.109	-.987	.327
	DER	2.602	1.123	.254	2.317	.023
	ROE	.170	.044	.431	3.892	.000

Dependent Variable: PER

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Pada Tabel 8 diperoleh hasil perhitungan nilai t beserta nilai signifikansinya dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel

Current Ratio bernilai negatif -0,009 dengan nilai t_{hitung} sebesar (-0,987) dan signifikansi 0,327. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,987 < -1,994) dan sig. 0,327 > 0,05 (df=n-k-1=75-3-1=71), maka dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Current Ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan yakin dan mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga probabilitas memperoleh *earning* juga meningkat dan mengakibatkan *Price Earning Ratio* menjadi tinggi. Akan tetapi, *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga menunjukkan bahwa ada banyak dana yang menganggur di perusahaan sehingga laba akan berkurang di masa depan. Pengurangan laba tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan menjadi turun dan *Price Earning Ratio* juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan riset dari Ratnaningrum dan Susilowati (2010); Sitepu dan Linda (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

2. Hasil pengujian hipotesis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* bernilai positif 2,602 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,317 dan signifikansi 0,023. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ (2,602 > 1,994) dan sig. 0,023 < 0,05 (df=n-k-1=75-3-1=71), maka dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

Hal ini berarti bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER). *Debt to Equity Ratio* menunjukkan banyaknya hutang perusahaan yang dibandingkan dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa pihak eksternal memberikan kepercayaan yang semakin besar kepada perusahaan agar melunasi semua

kewajibannya sehingga bisa memacu peningkatan kinerja perusahaan. Dengan adanya peningkatan hutang ini berarti bertambahnya modal yang dimiliki sehingga bisa digunakan untuk operasional perusahaan dalam menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini mendukung temuan riset dari Hayati (2010) dan Adam dkk. (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Hasil penelitian ini tidak mendukung temuan riset dari Ratnaningrum dan Susilowati (2010); Arisona (2013); Rahma dkk. (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

3. Hasil pengujian hipotesis pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel *Return on Equity* bernilai positif 0,170 dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,892 dan signifikansi 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,892 > 1,994) dan sig. 0,000 < 0,05 (df=n-k-1=75-3-1=71), maka dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

Hal ini berarti bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER). ROE menunjukkan seberapa besar efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap penggunaan ekuitasnya.

ROE yang semakin tinggi bisa diartikan sebagai semakin besar dan efektifnya kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Peningkatan ROE tersebut akan direspon oleh investor sebagai sinyal positif untuk membeli saham perusahaan sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan harga saham dan PER.

Hasil penelitian ini mendukung temuan riset dari Ratnaningrum dan Susilowati (2010); Arisona (2013); Rahma dkk. (2014); Adam dkk. (2015) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.

4.3.2 Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2016) uji statistik F menunjukkan apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan pada uji statistik F adalah:

Jika nilai $\text{sig.} < 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$; maka H_0 (tidak mempengaruhi) ditolak.

Jika nilai $\text{sig.} > 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$; maka H_0 (tidak mempengaruhi) diterima.

Tabel 9: Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5801.034	3	1933.678	7.863	.000 ^b
	Residual	17460.517	71	245.923		
	Total	23261.550	74			

a. Dependent Variable: PER

b. Predictors: (Constant), ROE, DER, CR

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 7,863 dan signifikansi 0,000. Karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ (7,863 > 2,734) dan $\text{sig.} < 0,05$ ($df_1=3$; $df_2=n-k-1=75-3-1=71$), maka dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima.

4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi selalu berada di antara angka nol dan satu.

Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Kenaikan atau penurunan yang terjadi pada ketiga rasio mengakibatkan terjadinya perubahan pada *Price Earning Ratio* perusahaan. Investor bisa menggunakan ketiga rasio sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal.

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 10: Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.499 ^a	.249	.218	15.68192	2.005

a. Predictors: (Constant), ROE, DER, CR

b. Dependent Variable: PER

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 10 diatas menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,218. Dengan demikian, besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap variabel *Price Earning Ratio* (PER) adalah sebesar 21,8 %. sedangkan sisanya sebesar 78,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah

diperoleh maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dan investor. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel yang berbeda untuk menguji apakah ada faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan selain CR, DER, dan ROE. Sektor perusahaan diharapkan bisa diperluas lagi guna mengembangkan hasil penelitian yang lebih beragam dan disarankan juga untuk menambah periode penelitian. Bagi investor disarankan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adam, Echan, Djumahir, dan Andarwati. 2015, *Variabel-variabel yang Memengaruhi Rasio P/E dan Dampaknya Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Jurnal Aplikasi Manajemen 13 (4): 714-728.
- [2] Arisona, Vivian Firsera. 2013, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio pada Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ilmu Manajemen 1 (1): 103-112.
- [3] Basu, S. 1997, *Investment Performance of Common Stocks in Relation to Their Price-Earnings Ratios: A Test of the Efficient Market Hypothesis*, The Journal of Finance 32 (3): 663-682.
- [4] Chan, Louis K.C., Yasushi Hamao, dan Josef Lakonishok. 1991, *Fundamentals and Stock Returns in Japan*, The Journal of Finance 46 (5): 1739-1764.
- [5] Fama, Eugene F., dan Kenneth R. French. 1992, *The Cross-Section of Expected Stock Returns*, The Journal of Finance 47 (2): 427-465.
- [6] Ghazali, Imam. 2016, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- [7] Hanafi, Mamduh M. 2016, *Manajemen Keuangan*, BPFE, Yogyakarta.
- [8] Harahap, Sofyan Safri. 2018, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- [9] Hartono, Jogiyanto. 2015., *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE, Yogyakarta.
- [10] Hayati, Nurul. 2010, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) Sebagai Salah Satu Kriteria Keputusan Investasi Saham Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Manajemen dan Akuntansi 11 (1): 53-62.
- [11] Kasmir. 2018, *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- [12] Lakonishok, Josef, Andrei Shleifer, dan Robert W. Vishny. 1994, *Contrarian Investment, Extrapolation, and Risk*, The Journal of Finance 49 (5): 1541-1578.
- [13] Munawir, S. 2002, *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- [14] Rahma, Erlin Yulia, Djumahir, dan Atim Djazuli. 2014, *Analisis Variabel Fundamental yang Berpengaruh Terhadap Price Earning Ratio (PER) Sebagai Dasar Penilaian Saham pada Perusahaan Automotive and Allied yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Aplikasi Manajemen 12 (3): 362-372.
- [15] Ratnaningrum dan Heni Susilowati. 2010, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi PER Antara Saham yang Tercatat dalam Index Syariah dan Saham Biasa (Studi pada perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)*, Jurnal Benefit 14 (1): 17-30.
- [16] Salim, Joko. 2010, *Cara Gampang Bermain Saham*, Visimedia, Jakarta.
- [17] Santoso, Singgih. 2015, *Menguasai Statistik Parametrik*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- [18] Sartono, Agus. 2014, *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- [19] Sitepu, Danta dan Linda. 2013, *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil 3 (2): 91-100.
- [20] Sudana, I Made. 2015, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori & Praktik*, Erlangga, Jakarta.
- [21] Sugiyono. 2017, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- [22] Sutrisno. 2017, *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, Ekonisia, Yogyakarta.
- [23] Utomo, Wawan, Rita Andini, dan Kharis Raharjo. 2016, *Pengaruh Leverage (DER), Price Book Value (PBV), Ukuran Perusahaan (Size), Return On Equity (ROE), Dividen Payout Ratio (DPR) dan Likuiditas (CR) Terhadap Price Earning Ratio (PER) pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2009-2014*, Jurnal of Accounting 2 (2).

Peningkatan Produktivitas Usaha Jamur Tiram dengan Penggunaan Teknologi Tepat Guna Di Kota Palembang

Megawati, Sri Megawati Elizabeth.P, Kathryn Sugara

STIE MULTI DATA PALEMBANG

megawati@stie-mdp.ac.id, srimegawati@stie-mdp.ac.id,

kathryn@mdp.ac.id

***Abstract:** The demand for oyster mushrooms in the city of Palembang is quite high, but this is not supported by the stock of oyster mushrooms themselves. The number of oyster mushroom farmers in the city of Palembang has not been able to meet market needs, because some problems faced by oyster mushroom farmers. One of the problems is the unavailability of advanced equipment in processing oyster mushroom seeds because they do not have the capital to buy these advanced equipment. With the manual equipment, the production of their oyster mushrooms is only a small amount and the monthly profit potential is only IDR 2,250,000. The existence of a service program provided by the government to the dedication team can help overcome the problems faced by oyster mushroom farmers in increasing production of oyster mushrooms, with the provision of equipment in the form of press machines, stirring machines for baglog, steam pumps and press tools for packaging can increase the profit of mushroom farmers (partners) to 7,550,000 / month. In addition, the provision of blogging training to market oyster mushroom products with online media was also provided by the service team.*

Keywords: baglog, oyster mushrooms, technology

Abstrak: Permintaan akan jamur tiram di Kota Palembang cukup tinggi, namun hal ini tidak didukung oleh stok jamur tiram itu sendiri. Banyaknya petani jamur tiram di Kota Palembang belum mampu memenuhi kebutuhan pasar, hal ini dikarenakan beberapa permasalahan dihadapi oleh petani jamur tiram. Salah satu permasalahannya adalah tidak tersedianya peralatan yang canggih dalam pengolahan bibit jamur tiram dikarenakan mereka tidak mempunyai modal untuk membeli peralatan canggih tersebut. Dengan peralatan yang manual produksi jamur tiram mereka hanya sedikit dan potensi keuntungan perbulan hanya sebesar Rp 2.250.000. Adanya program pengabdian yang diberikan oleh pemerintah kepada tim pengabdian dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani jamur tiram dalam peningkatan produksi jamur tiram, dengan pemberian peralatan berupa mesin press, mesin aduk untuk baglog, pompa steam dan alat press untuk pengemasan dapat meningkatkan keuntungan petani jamur (mitra) menjadi 7.550.000/bulan. Selain itu pemberian pelatihan pembuatan blog untuk memasarkan produk jamur tiram dengan media online juga diberikan oleh tim pengabdian.

Kata kunci: baglog, jamur tiram, teknologi

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada mulanya tidak mengalami kemajuan yang sangat berarti baik dari segi kuantitas maupun dari kualitas, karena belum mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Sejak terjadinya krisis moneter pada tahun 1997-1998 di mana UMKM ternyata mempunyai ketahanan yang relatif baik dibandingkan dengan usaha yang besar sehingga pemerintah mulai memperhatikan perkembangannya baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Kegiatan UMKM ini juga mampu membantu pemerintah untuk mengurangi pengangguran hal ini terkait dengan perkembangan UMKM di Indonesia pada tahun 2007 sebanyak 49,8 juta unit usaha atau 99,99 persen terhadap total unit usaha di Indonesia dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 91,8 juta orang atau 97,3 persen terhadap seluruh tenaga kerja di Indonesia.

Pertumbuhan UMKM ini juga mampu mendukung Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang tumbuh sebesar 6,3 persen dari tahun 2006 yaitu hanya 5.7 persen dengan pertumbuhan PDB yang hanya sebesar 5.2 persen (www.bps.go.id).

Banyak kendala yang dihadapi oleh UMKM dalam menjalankan dan mengembangkan bisnisnya salah satunya adalah teknologi. Teknologi memegang peranan penting untuk keberhasilan suatu bisnis terutama peningkatan produktivitas. Dengan pemanfaatan teknologi yang canggih diharapkan mampu meningkatkan produktivitas sehingga hasil produksi dapat memenuhi kebutuhan pasar. Jamur tiram merupakan tumbuhan yang sangat bermanfaat yang sering digunakan untuk bahan makanan. Kandungan gizi jamur tiram menurut Direktorat Jenderal Hortikultura Departemen Pertanian mengandung 9 macam asam amino yaitu lisin, metionin, triptofan, threonin, valin, leusin, isoleusin, histidin dan fenil alanin (Sumarni, 2006).

Kandungan lemak dari jamur tiram adalah lemak tidak jenuh, sehingga aman untuk dikonsumsi

untuk konsumen yang kelebihan kolesterol. Selain itu jamur tiram juga mengandung vitamin yang penting terutama vitamin B, C dan D. Vitamin B1 (tiamin) 0,20 mg, B2 (riboflavin) 4,7 – 4,9 mg; niasin 77,2 mg dan provitamin D2 dalam jamur cukup tinggi.

Permintaan pasar terhadap jamur tiram sangat tinggi, permintaan tidak hanya datang dari masyarakat umum tetapi juga dari restoran dan hotel. Namun ditengah tingginya permintaan, para petani jamur ini tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar. Produksi per hari yang hanya bisa dipenuhi adalah 30-50 kg. Adapun beberapa kendala yang dihadapi petani adalah: musim yang tidak menentu, investasi kumbung yang cukup besar serta peralatan yang masih manual yang mengakibatkan produksi untuk baglog jamur terbatas jumlahnya. Peranan perguruan tinggi yang akan bersinergi dengan UKM untuk hasil teknologi dan penelitian bisa dimanfaatkan secara maksimal.

Salah satu kelompok usaha mikro yang perlu diberikan pembinaan dan pemberdayaan adalah kelompok **Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Palembang**, dimana kondisinya masih perlu mendapat perhatian sehingga usahanya dapat lebih berkembang dan dapat memenuhi permintaan pasar.

Kedua mitra yang dijadikan mitra binaan adalah Bapak Agus (mitra 1) dan Bapak Suprpto (mitra 2). Usaha kedua mitra bergerak dibidang pembudidayaan jamur tiram. Untuk mitra 1 memiliki 2 (dua) kumbung usaha budidaya jamur tiramnya yang bisa menghasilkan jamur tiram 20 kg/hari atau 600 kg perbulan dan langsung dijual di Pasar Buah, Pasar 14 dan Rumah Makan Fatma sedangkan mitra 2 usaha budidaya jamur tiramnya memiliki 3 (tiga) kumbung bisa menghasilkan jamur tiram 50 kg/hari dan hanya menjualnya kepada pengepul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua mitra untuk wilayah pemasaran seperti Pasar Buah, Pasar 14 dan Rumah Makan Fatma serta pengepul jumlah kebutuhan akan jamur yaitu sekitar 6 ton/bulan atau 200 kg/hari. Hal ini membuktikan bahwa permintaan akan jamur tiram untuk wilayah tersebut cukup tinggi sedangkan hasil produksi jamur tiram

yang mereka hasilkan hanya sedikit dikarenakan keterbatasan peralatan atau teknologi yang mereka miliki, sehingga tidak bisa menghasilkan produksi jamur tiram yang lebih banyak lagi.

Bapak Agus sudah menjalankan usahanya sejak tahun 2013 dengan kapasitas produksi 600 kg/bulan, sedangkan Bapak Suprpto sudah menjalankan usahanya sejak tahun 2017 dengan kapasitas produksi 1.500kg/bulan. Untuk usaha Bapak Agus bibit jamur dan plastik baglog diperoleh dari Lampung sedangkan Bapak Suprpto memperoleh bibit jamur dari Medan.

Bahan baku pembuatan bibit jamur terdiri dari bibit jamur, serbuk kayu, dedak, jagung, kapur dan baglog untuk membungkus bibit jamur yang telah

dicampur dengan serbuk kayu, dedak, jagung dan kapur. Harga serbuk kayu Rp 3.200.000/truk untuk menghasilkan 5.000 baglog, jagung 1 kg Rp 6000, dedak 1 kg Rp 16.000, plastik (baglog) 1 kg Rp 30.000, kapur 1 kg Rp 15.000, bibit jamur 1 botol Rp 12.000. Harga jual jamur tiram Bapak Agus Rp 16.000 ke Pasar dan Rumah Makan sedangkan harga jual jamur tiram Bapak Suprpto Rp 17.000 ke pengepul. Untuk saat ini produksi perbulan kedua mitra adalah 2.1 ton (2.100 kg) dengan rata-rata produksi harian jamur 70 kg. Untuk usaha ini kedua mitra tidak menggunakan pekerja, mereka melakukan sendiri dibantu keluarga.

Berikut ilustrasi biaya rata-rata produksi, penjualan, dan keuntungan:

Tabel 1. Biaya Produksi, Penjualan, dan Keuntungan Jamur Tiram perBulan

Keterangan	Jumlah (Rp)
Serbuk 1 truk untuk 5.000 baglog x 4, 1 kumbung = 10.000 baglog, 1 truk = Rp 3.200.000	12.800.000
Jagung 1 kwintal, 1 kg = 6.000 (100 kg x 6.000) x 4	2.400.000
Dedak 1 kwintal, 1 kg = 16.000 (100 kg x 16.000) x 4	6.400.000
Kapur 150 kg, 1 kg = 15.000	2.250.000
Bibit jamur 500 botol, 1 botol = Rp 12.000	6.000.000
Baglog 50 kg, 1 kg = Rp 30.000	1.500.000
Total Biaya	31.350.000
Jumlah Penjualan Rp 16.000 x 2.1 ton	
	33.600.000
Keuntungan/bulan	2.250.000

Sumber: Hasil Wawancara Dengan Mitra

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua mitra masalah yang dihadapi adalah kapasitas produksi masih sedikit atau tidak mampu untuk memenuhi permintaan pasar mereka saat ini. Hal ini dikarenakan peralatan yang mereka gunakan terbatas serta kurangnya kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh kedua mitra. Selain itu belum baiknya sistem pencatatan usaha baik itu untuk keuangan maupun produksi, keterbatasan modal juga menjadi kendala bagi kedua mitra ini untuk membeli peralatan supaya dapat meningkatkan produksi.

Permasalahan ini yang menjadi hambatan bagi perkembangan usaha selama ini dan berpengaruh terhadap pendapatan atau keuntungan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga mereka. Oleh karena itu melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tahun 2018, penulis mencoba untuk melakukan pembinaan, pendampingan dan pemberdayaan kedua mitra agar mampu mengatasi permasalahan tersebut dan dapat mengembangkan kegiatan usaha menjadi lebih baik lagi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari fenomena yang dialami oleh petani atau kedua mitra usaha jamur tiram maka diuraikan permasalahan pokok yang menjadi prioritas untuk diselesaikan adalah kapasitas produksi jamur tiram belum optimal atau belum mampu memenuhi permintaan pasar akan jamur tiram saat ini. Hal ini dikarenakan peralatan yang mereka gunakan terbatas.

Penggunaan peralatan mesin press baglog untuk bibit jamur yang masih manual dan menggunakan peralatan bekas, belum adanya mesin pengaduk bahan baku pencampur pembuatan bibit jamur sehingga akan memperlambat waktu pengerjaan dan menghasilkan bibit jamur yang lebih sedikit per harinya, masih menggunakan kayu bakar untuk memasak bibit jamur dan peralatan pendukung lainnya yang belum memadai atau belum ada seperti pompa air untuk membuat atau menyiram jamur di kumbung.

Dengan keterbatasan peralatan saat ini kapasitas produksi bibit jamur per minggu untuk kedua mitra menjadi rendah yaitu hanya 490 kg per minggu sedangkan berdasarkan wawancara dengan kedua mitra permintaan pasar akan jamur tiram ini adalah 6 ton perbulan atau 1.5 ton per minggu. Hal ini dapat berpengaruh kepada pendapatan kedua mitra yaitu pendapatan akan menjadi lebih kecil dikarenakan hasil produksi yang sedikit.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam program pembinaan ini adalah pelatihan kepada masyarakat, pembimbingan dan pendampingan, pemanfaatan teknologi terhadap pelaksanaan program.

2.1 Pelatihan Kepada Masyarakat

Pelatihan yang diberikan kepada mitra binaan meliputi: pelatihan pembuatan blog untuk media promosi, pelatihan pembukuan, pelatihan inovasi produk, pelatihan pemasaran, dan pelatihan

pembudidayaan jamur tiram. Tujuan dari pemberian pelatihan ini adalah agar pengetahuan dan kemampuan manajerial mitra dalam pembudidayaan dan pemasaran jamur tiram lebih baik lagi.

2.2 Pembimbingan dan Pendampingan

Pembimbingan dan pendampingan dilakukan bagi mitra untuk melihat cara pemrosesan jamur dengan menggunakan peralatan yang dimiliki oleh mitra saat ini (menggunakan peralatan manual) dan memonitor hasil produksi yang dicapai dengan penggunaan alat tersebut.

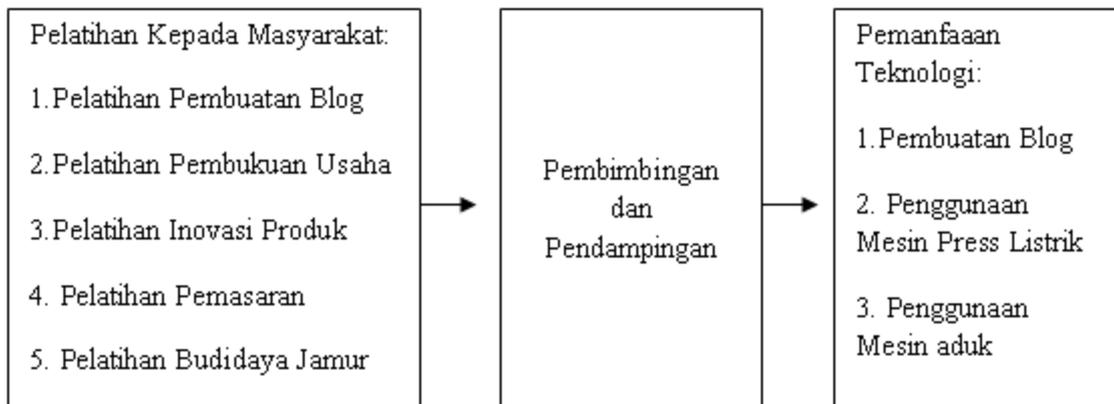
2.3 Pemanfaatan Teknologi Terhadap Pelaksanaan Program

Pada tahap ini, tim pengabdian akan memberikan pengetahuan kepada mitra dalam memanfaatkan dan menerapkan teknologi yang lebih canggih dalam proses pembibitan dan pengolahan bibit jamur tiram sehingga hasil produksi dapat lebih meningkat. Penggunaan alat press yang lebih canggih akan mempermudah mitra dalam pembungkusan baglog jamur.

Penggunaan alat sebagai alat bantu dalam mengatur suhu dan kelembapan kumbung, akan mengoptimalkan perkembangan jamur tiram. Sedangkan optimasi produksi diperlukan dalam rangka mengoptimalkan sumberdaya yang digunakan agar suatu produksi dapat menghasilkan produk. Optimasi produksi adalah penggunaan faktor-faktor produksi yang terbatas seefisien mungkin, bisa berupa modal, peralatan, bahan baku, bahan pembantu dan tenaga kerja. Setelah masyarakat paham dengan cara pemanfaatan dan penerapan teknologi.

Begitu pula dengan pengadukan bahan baku untuk bibit jamur dengan menggunakan mesin aduk akan membantu mitra menghasilkan bibit jamur yang lebih banyak dan berkualitas sehingga produksi jamur juga dapat meningkat. Setelah produksi meningkat yang didukung oleh pemanfaatan teknologi yang lebih canggih, maka mitra juga harus menggunakan teknologi dalam memasarkan produk jamur tiram ini melalui media online atau internet.

Alur atau tahap kegiatan yang dilaksanakan dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Alur Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan berjalannya waktu makna dari teknologi sudah mengalami perluasan. Teknologi tidak hanya sebatas pada benda berwujud, melainkan juga pada benda tidak berwujud, misal perangkat lunak, metode pembelajaran, metode bisnis, pertanian dan lain sebagainya. Teknologi berasal dari kata *technologia* (bahasa Yunani) *techno* artinya keahlian dan *logia* artinya pengetahuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknologi adalah berbagai keperluan serta sarana berbentuk aneka peralatan atau sistem yang berfungsi untuk memberikan kenyamanan serta kemudahan bagi manusia.

Penggunaan teknologi untuk pembudidayaan jamur sangat dibutuhkan untuk peningkatan produksi.

Usaha budidaya jamur yang dilakukan oleh mitra 1 (Bapak Agus) beralamat di Jl. Harapan Lorong Berdikari Rt 72 Rw 10 Palembang, sedangkan usaha budidaya jamur yang dilakukan oleh mitra 2 (Bapak Supriyatno) beralamat di Jl.Noerdin Pandji, Kelurahan Sukajaya Palembang.

Dalam pembudidayaan jamur tiram kedua mitra masih menggunakan peralatan proses produksi pemadatan baglog atau packing baglog masih dilakukan secara manual, Sehingga masalah utama yang dihadapi oleh petani budidaya jamur adalah kurangnya bisa memenuhi pesanan yang cukup tinggi, sehingga hasil produksi terbatas dan hasilnya tidak seragam dan juga kurangnya pengetahuan tentang manajemen, pemasaran dan akuntansi. Seperti yang disajikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Penggunaan Mesin Press Manual untuk pengepressan baglog jamur



Gambar 2. Mengaduk bahan baku untuk bibit jamur secara manual dengan menggunakan sekop dan cangkul

Peralatan manual seperti gambar diatas digunakan oleh mitra untuk pembuatan baglog jamur dan pengadukan bibit jamur, dengan penggunaan peralatan yang manual tentu sangat menjadi kendala dalam menghasilkan bibit jamur yang baik dan hasil produksinya pun tergantung dari kemampuan mitra dalam pengerjaannya. Hal inilah yang menjadi kendala bagi mitra untuk peningkatan produksinya, dikarenakan untuk pembelian peralatan yang canggih kedua mitra memerlukan modal yang cukup besar.

Hasil produksi jamur tiram saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan pasar, kemampuan kedua mitra hanya mampu menyalurkannya pada pasar tradisional saja tidak memasarkannya ke restourant, supermarket dan masyarakat umum lainnya.

Dengan merencanakan strategi pemasaran jamur tiram segar secara matang, diharapkan penjualan produk jamur bisa semakin meluas hingga menjangkau pasar nasional maupun pasar internasional. Sampai hari ini potensi pasar bisnis jamur masih terbuka lebar. Kondisi ini tentunya mempermudah para pelaku bisnis budidaya jamur untuk memasarkan produk mereka kepada khalayak ramai. Melalui program pengabdian ini penulis mencoba untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra yakni dengan memberikan peralatan yang teknologinya lebih canggih dan cepat, sehingga produktivitas jamur tiram akan meningkat dan mampu memenuhi kebutuhan pasar. Berikut ini gambar peralatan yang diberikan kepada kedua mitra untuk mendukung usaha budidaya jamur tiram ini.



Selain mesin press dan mesin aduk, tim pengabdian juga memberikan mesin steam untuk menyiram bibit jamur dikumbung dan mesin press kemasan untuk penjualan jamur tiram, sehingga kemasannya lebih menarik dan jamur tiramnya juga tahan lama. Hasil yang didapat setelah pemberian peralatan ini adalah produksi untuk baglog jamur

tiram meningkat dan lebih cepat pengerjaannya menjadi 300 baglog sekali produksi. Kemudian baglog ini dipindahkan ke kumbung dan ditunggu prosesnya untuk menghasilkan jamur tiram yang siap dipasarkan ke pasar, supermarket, restaurant dan masyarakat umum lainnya. Tidak hanya dari sisi produksi saja yang menggunakan teknologi, namun

dari segi pemasaran kedua mitra juga telah memiliki pengetahuan untuk memasarkan produknya melalui media online seperti yang telah diajarkan oleh tim pengabdian yaitu pelatihan pembuatan blog sehingga

kedua mitra dapat mengembangkan pangsa pasar mereka. Berikut disajikan contoh baglog bibit jamur pada gambar 7 dan jamur tiram yang di panen dan siap untuk dijual pada gambar 8.



Dengan penggunaan teknologi yang canggih jumlah produksi jamur meningkat ± 3 kali lipat dari 2.1 ton menjadi 6.6 ton per kuartal. Peningkatan produksi ini tentu memberikan keuntungan yang meningkat bagi kedua mitra (petani jamur) yaitu dari

Rp 2.250.000/bulan menjadi 7.550.000/bulan.

Berikut ini disajikan tabel keuntungan yang diperoleh mitra dengan penggunaan peralatan yang lebih canggih.

Tabel 2. Keuntungan Mitra Setelah Penggunaan Peralatan Canggih

Penjualan/Produksi Jamur sebelum penggunaan alat canggih (manual)	= Rp 16.000 x 2.1 ton x 4 kuartal = Rp 134.400.000	Produksi setelah penggunaan alat canggih	Rp 16.000 x 6.6 ton x 4 kuartal = Rp 422.400.000
Biaya:		Biaya	
Serbuk 1 truk untuk 5.000 baglog x 4, 1 kumbung = 10.000 baglog, 1 truk = Rp 3.200.000	Rp 12.800.000	Serbuk 3 truk untuk 15.000 baglog x 4, 3 kumbung = 30.000 baglog, 3 truk = Rp 9.600.000	Rp 38.400.000
Jagung 1 kwintal, 1 kg = 6.000 (100 kg x 6.000) x 4	Rp 2.400.000	Jagung 3 kwintal, 1 kg = 6.000 (300 kg x 6.000) x 4	Rp 7.200.000
Dedak 1 kwintal, 1 kg = 16.000 (100 kg x 16.000) x 4	Rp 6.400.000	Dedak 3 kwintal, 1 kg = 16.000 (300 kg x 16.000) x 4	Rp 19.200.000
Kapur 150 kg, 1 kg = 15.000	Rp 2.250.000	Kapur 450 kg, 1 kg = 15.000	Rp 6.750.000
Bibit jamur 500 botol, 1 botol = Rp 12.000	Rp 6.000.000	Bibit jamur 1.500 botol, 1 botol = Rp 12.000	Rp 18.000.000
Baglog 50 kg, 1 kg = Rp 30.000	Rp 1.500.000	Baglog 150 kg, 1 kg = Rp 30.000	Rp 4.500.000
		Biaya Listrik/Solar /kuartal	Rp 4.000.000
Total Biaya/4 bulan (karena setiap 4 bulan sekali baglog wajib diganti)	Rp 31.350.000	Total Biaya/4 bulan (karena setiap 4 bulan sekali baglog wajib diganti)	Rp 98.050.000
Total Biaya/tahun	Rp 125.400.000	Total Biaya/tahun	Rp 392.200.000
Keuntungan/kuartal	Rp 27.000.000	Keuntungan/kuartal	Rp 30.200.000
Keuntungan/bulan	Rp 2.250.000	Keuntungan/bulan	Rp 7.550.000

4. SIMPULAN DAN SARAN

Teknologi merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan suatu proses produksi. Semakin canggih peralatan yang digunakan maka tingkat produksi suatu barang akan meningkat. Begitu pula dengan pembudidayaan jamur tiram yang ada di Kota Palembang memerlukan teknologi dalam menghasilkan jamur tiram yang berkualitas baik yang siap di pasarkan ke masyarakat umum, supermarket dan restourant.

Penggunaan peralatan manual dalam mengolah bibit jamur tiram yang dimasukkan ke baglog akan menghasilkan produksi baglog yang sedikit dan permasalahan kurang baiknya dalam pengadukan seluruh bahan yang akan dimasukkan ke dalam baglog dan pengepresan baglog kurang maksimal sehingga akan menghasilkan bibit jamur yang kurang baik (banyak baglog yang gagal) untuk dipindahkan ke kumbung.

Dengan program pengabdian ini tim pengabdian mencoba untuk memberikan teknologi yang lebih canggih pada peralatan yang digunakan dan cara pemasaran digital melalui blog kepada mitra (petani jamur). Setelah penggunaan peralatan ini mitra (petani) jamur tiram dapat mengatasi semua permasalahannya, peningkatan produksi jamur lebih banyak sehingga mampu memenuhi permintaan pasar dan pemasaran juga dapat dilakukan melalui blog yang telah ada serta terjadi peningkatan keuntungan yang diperoleh perbulan oleh kedua mitra. Diharapkan penggunaan peralatan ini tetap berlangsung dan pemasaran pada media online pun dilakukan sehingga permintan pasar yang tinggi akan jamur tiram di Kota Palembang dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] _____, Produk Domestik Bruto Indonesia, 15 Mei 2018,(www.bps.go.id)
- [2] Kementerian Koperasi dan UKM, *Data Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dan Besar Tahun 2005-2013*, www.smecca.com

- [3] Kementerian Koperasi dan UKM, *Penyerapan Tenaga Kerja Pada UMKM Tahun 2005-2013*, www.smecca.com
- [4] Kementerian Koperasi dan UKM, *Kontribusi PDB Pada UMKM Tahun 2005-2013*, www.smecca.com
- [5] Kuncoro, Mudrajad 2013, "*Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah, dan Strategi Pengembangan*," www.mudrajad.com (diakses 26/12/2014).
- [6] Khotimah, Nur 2014, "*Pertumbuhan dan Produktivitas Jamur Tiram Putih Pada Media Tumbuh Campuran Jerami Padi dan Tongkol Jagung*." Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- [7] Riyanto, Frendi 2010, "*Pembibitan Jamur Tiram di Balai Pengembangan dan Promosi Tanaman Pangan dan Hortikultura Ngipiksari Sleman Yogyakarta*, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- [8] Sumarni. 2006, *Botani dan Tinjauan Gizi Jamur Tiram Putih*, INNOFARM: Jurnal Inovasi Pertanian 4(2): 124-130.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

1. Artikel yang akan dipublikasi dalam jurnal ini merupakan hasil penelitian, dan pengembangan atau usulan gagasan baru yang berhubungan dengan bidang manajemen, akuntansi, ekonomi, dan kewirausahaan.
2. Artikel yang diterima penyunting ditulis dalam bahasa Indonesia baku atau bahasa Inggris dan tidak sedang dikirimkan ke jurnal/terbitan lain serta belum dipublikasikan dalam jurnal lain.
3. Naskah diketik dengan komputer menggunakan *Microsoft Word*, di atas kertas ukuran A4, 2 kolom, spasi 1,5, jenis huruf *Times New Roman* dengan ukuran 11 *point*. Naskah dapat dikirim dalam bentuk *file*. Panjang artikel sekitar 12-20 halaman termasuk daftar pustaka dan lampiran.
4. Judul Artikel harus mencerminkan dengan tepat masalah yang dibahas, dengan menggunakan kata-kata yang tepat, jelas dan mengandung unsur-unsur yang akan dibahas. Ukuran huruf untuk judul adalah *Times New Roman 16 point bold* (huruf besar). Nama penulis ditulis di bawah judul sebelum abstrak tanpa disertai gelar akademik atau gelar lain apapun, asal lembaga tempat penulis bernaung dan alamat email untuk korespondensi dengan ukuran 11 *point bold*.
5. Sistematika Penulisan

a. Artikel Hasil Penelitian

- i. Abstrak dan Kata Kunci
Abstrak secara ringkas memuat uraian mengenai masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Panjang abstrak 50-75 kata yang disusun dalam satu paragraf dengan ukuran 10 *point Times New Roman*. Kata kunci terdiri dari 3-5 kata, yakni istilah yang mewakili ide-ide atau konsep dasar yang dibahas dalam artikel.
- ii. Pendahuluan
Berisi permasalahan penelitian, batasan masalah penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian.
- iii. Landasan Teori
Berisi rancangan penelitian atau desain penelitian, sasaran dan target penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.
- iv. Metode Penelitian
Berisi rancangan penelitian atau desain penelitian, sasaran dan target penelitian (populasi dan sampel), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.

- v. Hasil Penelitian dan Pembahasan
Berisi hasil analisis data, pengujian hipotesis, menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, temuan-temuan, dan menginterpretasikan temuan-temuan.
- vi. Simpulan dan Saran
Berisi ringkasan dan penegasan penulis mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Saran dapat berisi tindakan praktis, pengembangan teori baru dan penelitian lanjutan.
- vii. Daftar Pustaka
Diutamakan apabila sumber pustaka atau rujukan berasal dari lebih satu sumber seperti buku, jurnal, makalah, internet, dan lain-lain.

b. Artikel Konseptual atau non penelitian

- i. Abstrak dan Kata Kunci
Abstrak adalah ringkasan dari isi artikel yang dituangkan secara padat bukan komentar atau pengantar penulis. Panjang abstrak 50-75 kata yang disusun dalam satu paragraf dengan ukuran huruf 10 *point Times New Roman*. Kata kunci terdiri dari 3-5 kata, yakni istilah yang mewakili ide-ide atau konsep dasar yang dibahas dalam artikel.
 - ii. Pendahuluan
Menguraikan hal-hal yang menarik perhatian pembaca, memberikan konteks bagi permasalahan yang akan dibahas, serta tujuan pembahasan.
 - iii. Pembahasan
Berisi kupasan, analisis, argumentasi, komparasi, dan pendirian penulis mengenai masalah yang dibahas.
 - iv. Penutup atau Simpulan
Berisi penegasan sikap penulis atas masalah yang dibahas.
 - v. Daftar Pustaka
Diutamakan apabila sumber pustaka atau rujukan berasal dari lebih satu sumber seperti buku, jurnal, makalah, internet, dan lain-lain.
6. Tabel/gambar sebaiknya diletakkan pada halaman tersendiri, umumnya diakhir teks. Penulis cukup menyebutkan pada bagian di dalam teks tempat pencantuman tabel atau gambar. Setiap tabel dan gambar diberi nomor urut, judul yang sesuai dengan isi tabel dan gambar, serta dilengkapi dengan sumber kutipan.
7. Daftar pustaka disusun menurut alphabet penulis atau nomor urut. Urutannya dimulai dengan penulisan nama penulis, tahun, judul, penerbit, dan kota terbit. Nama penulis mendahulukan nama keluarga atau nama dibalik, tanpa gelar. Untuk kutipan dari internet berisi nama penulis, judul artikel, alamat *website* dan tanggal akses.

8. Sumber kutipan dalam teks ditulis diantara kurung buka dan kurung tutup yang berisi nama akhir penulis, tahun, dan nomor halaman bila perlu.

Contoh :

- a. Kutipan berasal dari satu sumber dan satu penulis: (Hendra, 2008:22).
- b. Kutipan berasal dari satu sumber dan dua penulis: (Ely dan Thomas, 2001), bila lebih dari dua penulis (Jensen,et.all, 2007) atau (Mulyadi, dkk, 2009).
- c. Kutipan berasal dari dua sumber dengan penulis yang berbeda: (Hendra, 2008 dan Mulyadi, 2009).
- d. Kutipan berasal dari dua sumber dengan penulis yang sama: (Hendra, 2008, 2010), jika tahunnya sama (Hendra 2008a, 2008b).
- e. Kutipan berasal dari institusi: (BPS, 2009).

9. Daftar pustaka ditulis menurut urutan alphabet sesuai dengan nama akhir penulis tanpa gelar akademik, baik penulis asing maupun penulis Indonesia.

Contoh:

- a. Satu Pengarang
Becker, Gary S. 1993, *Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*, Third Edition, Chicago: The University of Chicago Press.
- b. Dua Pengarang
Van Horne, J. and J. M. Wachowicz. 1997, *Fundamentals of Financial Management*, Eleventh Edition, USA: Prentice Hall Inc.c. Referensi Jurnal/Majalah Ilmiah
- c. Referensi Jurnal/Majalah Ilmiah
Garbarino, E. and M.S. Johnson. 1999, "The Different Roles of Satisfaction , Trust, and Commitment in Customer Relationships", *Journal of Marketing*, Vol 63, p.70-87.
- d. Referensi dari Institusi
Ikatan Akuntansi Indonesia. 1994, "Standar Profesional Akuntan Publik", Jakarta, Devisi Penerbitan IAI.
- e. Referensi dari Makalah/Proceeding
Mayangsari, Sekar, dan Murtanto. 2002, "Reaksi Pasar Modal Indonesia Terhadap Pembentukan Komite Audit", *Proceeding Simposium Surviving Strategies to Cope With the Future* , Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (FE UAJY), Yogyakarta.
- f. Referensi dari Situs Internet
Sulistyanto, H. Sri. 2003, "Good Corporate Governance: Bisakah Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat?,"<http://artikel.us/sulistyanto1.html>, diakses pada 29/08/2007.

10. Isi tulisan bukan tanggung jawab penyunting. Penyunting berhak mengedit redaksionalnya tanpa mengubah arti. Naskah yang tidak memenuhi syarat atau yang tidak akan diterbitkan tidak dikembalikan kecuali ada permintaan dari penulis.
11. Redaksi berhak menentukan naskah yang akan diterbitkan di jurnal.